

**LAPORAN PENELITIAN MANDIRI**

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL LAFADZ**  
**TAQWA, DZIKIR, DAN FALAH DALAM MAKNA**  
**SEMANTIK**



Oleh:  
**Dr. Muhtadin, MA**

**OKTOBER, 2017**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS PROF. DR. MOESTOPO (BERAGAMA)**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
LAPORAN PENELITIAN MANDIRI**

**JUDUL  
KOMUNIKASI TRANSENDENTAL LAFADZ  
TAQWA, DZIKIR, DAN FALAH DALAM MAKNA  
SEMANTIK**

**OLEH  
DR MUHTADIN, MA**

**Mengetahui  
Dekan**



**Dr. Prasetya Yoga Santoso, M.M**

**Jakarta Oktober 2017  
Menyetujui  
Kepala Pusat Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat**



**Drs. YS. Gunadi, M.M**

**ABSTRAKSI**  
**KAJIAN KOMUNIKASI TRANSENDENTAL LAFADZ**  
**TAQWA, DZIKIR, DAN FALAH DALAM MAKNA SEMANTIK**  
**Oleh: Dr. Muhtadin, MA**

Secara harfiah kata **“takwa”** berasal dari kata **“waqaa-yaqii-wiqaayah”** yang berarti memelihara, menjaga, dan lain sebagainya. Takwa juga berarti menghindar, dalam arti ini mencakup tiga aspek yaitu :

1. Menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah SWT.
2. Berupaya melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-larangan-Nya dengan seoptimal mungkin.
3. Menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah .SWT.

Kata **“dzikir”** secara harfiah berasal dari kata **“dzakara-yadzкуру-dzikran”**. menurut M. Quraish Shihab bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti mengingat atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihnya. Inilah dzikir yang bermakna **“peringatan”**. Dzikir juga bisa diartikan dengan menghadirkan ke dalam benak terhadap apa yang tadinya terlupakan dan inilah dzikir yang bermakna **“mengingat”**. Kata dzikir juga dapat dipahami dalam arti **“kemuliaan”**. Maksudnya adalah **“Al-Qur’an”**.

Makna dasar **“falah”** adalah keberuntungan. Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan. Hal ini tercermin dalam surat Ali ‘Imran ayat 130, tentang pelarangan riba. Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah , supaya bertakwa kepada-Nya agar orang mendapat keberuntungan. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan api neraka.

Konsep Al-Qur’an tentang takwa, dzikir, dan falah adalah setali tiga uang, dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian hidup melangit dan hidup membumi. Pencapaian hidup melangit diapresiasi oleh takwa dalam bentuk keshalihan individu, sedangkan oleh dzikir dalam bentuk moralitas ilahiyah yang berujung pada keberuntungan atau keberuntungan dari Allah yang akan diterima di hari kelak.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini guna memenuhi kewajiban sebagai seorang dosen dan sebagai BKD demi meningkatkan kualitas dosen.

Di dalam menyusun penelitian yang berjudul KOMUNIKASI TRANSCENDENTAL LAFADZ TAQWA, DZKIR DAN FALAH DALAM MAKNA SEMANTIK ini, mulai dari persiapan-persiapan sampai selesainya, penulis banyak sekali memperoleh bantuan dan bimbingan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan yang baik ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas budi baik dari :

1. Prof. Dr. H. Sunarto, M.Si, Staf Ahli Bidang Pendidikan Yayasan Universitas Prof. Dr. Moestopo yang telah memberi motivasi dan bimbingan demi kesuksesan penelitian ini.
2. Dr. Prasetya Yoga Santoso, MM, dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UPDM (B) yang memotivasi untuk meningkatkan kinerja dosen
3. Istri tercinta, Dra. Ika Dyah Damayanti Dewi Prabandari, yang senantiasa mendampingi dan membantu mengatasi berbagai persoalan yang muncul, meskipun dengan segala kesibukannya dalam mengatasi rumah tangga dan sebagai SOSWOKER di Rumah Sakit Pandanaran Boyolali, serta anak-anak tersayang Nur Fadhilah Al-Karimah, S.Ps, M. Psi Nur Rizqiyah Al-Karimah, S.Pi dan Nur Imamah Al-Karimah
4. Rekan-rekan dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), atas bantuannya dalam penulisan ini.
5. Semua pihak yang tidak bisa saya sebut namanya, yang telah membantu, mendorong, dan membimbing dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga Allah SWT, membalas seluruh jerih payah beliau atas pengorbanannya yang semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Dan mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin Yaa Rabba al-‘Alamin.

Jakarta, Oktober 2017

Muhtadin

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A.Latar Belakang Masalah .....	1
B.Pembatasan Masalah .....	4
C.Perumusan Masalah .....	6
D.Tujuan Penelitian .....	6
E.Kegunaan Penelitian .....	6
F.Waktu Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP</b> .....	8
A.Kajian Pustaka .....	8
B.Kata dan Makna.....	35
C.Semiotika Dalam Komunikasi .....	40
D.Tanda dan Makna.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	57
A.Paradigma Penelitian .....	57
B.Jenis dan Sifat Penelitian .....	61
C.Teknik Pengumpulan Data .....	64
D.Teknik Analisis .....	65
<b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	66
A.Makna Taqwa .....	66
B.Makna Dzikir.....	76
C.Makna Falah .....	90
D.Korelasi Antara Taqwa-Dzikir dan Falah .....	96
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	98
A.Kesimpulan.....	98
B.Saran-Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	101

# B A B I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian bagi komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistic. Maka para pakar komunikasi sering menyebut kata *makna* ketika merumuskan definisi komunikasi, antara lain Stewart L. Tubbs dan Sylvia Mass menyatakan : Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.(Stewart L. Tubbs dan Sylvia Mass, 1994;6). Pakar yang lain juga menyatakan bahwa : Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. (Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, 1979:3).

Kita seringkali menggunakan makna tanpa memikirkan makna itu sendiri. Suatu ketika sekelompok orang yang kita kenal dekat, tertawa dengan kehadiran kita; kita mencari makna, apakah mereka menertawai kita atau mengajak tertawa?. Seseorang tengah duduk di sebuah kursi dengan mata tertutup; kita mencari makna apakah dia tengah tidur atau sekedar melepas lelah ?.

Kita perlu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang biasa disebut terjemah (translation), tafsir atau interpretasi, dan ekstrapolasi, serta makna (meaning).

Membuat terjemah adalah upaya mengemukakan materi atau

substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Penafsiran, kita tetap berpegang pada materi yang ada, kemudian dicari latar belakangnya, konteksnya, agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan kepada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indicator pada sesuatu yang lebih jauh lagi. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia; indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Materi yang tersajikan , seperti juga ekstrapolasi , dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indicator bagi sesuatu yang lebih jauh. Di balik yang tersajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logic, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau yang etik ataupun yang transcendental.

Efektifitas komunikatif bahasa sebagian besar ditentukan oleh pola semantik bahasa, yaitu makna referensial dan makna gramatikal. Makna referensial adalah meletakkan hubungan antara kata atau bentuk bahasa dengan dunia di luar bahasa (kognitif, social, atau fisik). Misalnya sedih berhubungan dengan suatu jenis emosi, sadar berhubungan dengan suatu keadaan mental, ibu berhubungan dengan suatu kekrabatan dan sebagainya. Makna gramatikal memperlihatkan bentuk-bentuk di dalam kalimat sehingga membentuk makna yang terpadu. Misalnya awalan di-“pasif” menyatakan pertalian yang berbeda dengan yang dinyatakan oleh awalan me-“aktif”. Misalnya orang itu menembak, berbeda dengan orang itu

ditembak.

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna refensial), sedangkan makna konotatif adalah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan dan perasaan. Misalnya kata “mawar” makna denotasinya adalah sejenis bunga, sedangkan makna konotatifnya antara lain adalah tanda cinta.

Menelaah istilah-istilah komunikasi transendental di dalam Al-Qur'an dari sudut pandang semantik, maka kita akan menemukan satu hal yang begitu nyata dan begitu dangkal, dan mungkin sepiantas kilas tidak begitu jelas, persoalan tersebut adalah bahwa masing-masing kata individu diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kalau kita ambil di luar konteks Al-Qur'annya. Kata kitab, misalnya, dasarnya baik yang ditemukan dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an sama.

Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi *satu* kata, mempertahankan makna fundamentalnya, dalam hal ini, makna yang sangat umum dan tidak spesifik, 'kitab', dimana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi di luar sistem tersebut. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata itu apapun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan, inilah yang disebut dengan makna 'dasar' kata itu.



Dalam Al-Qur'an, kata *kitab* menerima makna yang luar biasa penting bagi isyarat konsep religius yang sangat khusus yang dilingkupi banyak kesucian.. Ini dilihat dari kenyataan bahwa dalam konteks ini ia berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan Wahyu Ilahi, konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung pada kata tersebut.

Ini berarti bahwa kata sederhana *kitab* dengan makna dasarnya "kitab", ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan posisi tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik yang muncul dari situasi khusus ini, dan juga muncul dari hubungan keragaman yang dibuat untuk menunjang konsep-konsep pokok lain tersebut. Dan sebagaimana sering terjadi, unsur-unsur baru cenderung mempengaruhi dan sering secara esensial memodifikasi makna asli dari kata itu.

Jadi, makna 'dasar' kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan, sedangkan makna 'relasional' adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.

Dalam hal ini, penulis berusaha untuk menjelaskan makna semantik yang terkandung dalam Al-Qur'an tentang lafadz taqwa, dzikir, dan falah.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna bagi kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang

lingkup masalah dan mana yang tidak. (Usman dan Akbar, 1996: 23).

Masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini dibatasi sesuai judul penelitian, yaitu : Kajian Komunikasi Transendental Lafadz Taqwa, Dzikir dan Al-Falah secara Semantik

#### 1. Transendental

Menonjolkan hal-hal bersifat kerohanian, sukar dipahami, ghoib, dan abstrak. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:484)

#### 2. Taqwa

Taqwa secara harfiyah berarti memelihara, menjaga dan lain sebagainya. (A. Warson Munawir, 1984:1577)

#### 3. DZIKIR

Pengertian dzikir, secara etimologis (tinjauan bahasa) berasal dari asal kata : *dzakara-yadzuru-dzikran*, yang berarti menyebut atau mengingat. (Mahmud Yunus, 1989:134). Menurut Bey Afirin mengartikan dengan tiga makna, yaitu; ingat, sebut, dan ajaran (Bey Arifin, tt:71).

#### 4. Falah

Makna dasar falah adalah keberuntungan. (Fuad Irfan, 1956:560), falah berasal dari kata *falaha yaflihu falahan*, yaitu pengertian bagi orang yang mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, sukses dalam kehidupannya, dan lancar dalam tiap aktivitasnya. Arti dasar falah ini umum bagi orang yang mendapatkan kesuksesan dalam tiap hal. Baik urusan di dunia maupun akhirat. Seseorang dapat dikatakan mendapatkan keberuntungan ketika ia mengharapakan sesuatu dan menjadi kenyataan. Karena ia mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, ia masuk dalam arti dasar kata falah.

## 5. Semantik

Semantik adalah ilmu arti kata, atau pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata. (Poerwadarminto, WJS, 1976:903)

### C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahannya. (Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 2001:26). Penelitian ini mengangkat makna komunikasi Allah tentang lafadz Taqwa, Dzikir dan Al-Falah secara semantik.

Dari uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna Komunikasi Transendental Lafadz Taqwa, Dzikir dan Al-Falah secara semantik:?”

### D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini secara spesifik penulis bertujuan untuk **dapat** menjelaskan: makna Komunikasi transendental tentang lafadz Taqwa, Dzikir dan Al-Falah secara semantik.

### E. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan Ilmu Komunikasi khususnya dalam makna secara semantik. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian lain yang menggunakan teknis analisis yang sama.

## **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memecahkan masalah pemakaian secara semantik yang terdapat dalam Al-Qur'an atau Hadits Rasulullah SAW.

## **F. Waktu Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimulai sejak persiapan sampai pengumpulan data dan penyimpulan dapat dilaksanakan sekitar 4 (empat) bulan, yaitu mulai bulan April sampai bulan Juli 2017

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Sejenis**

Dalam penelitian ini penulis merujuk pada sebagian para peneliti yang terdahulu yang ada persamaannya, antara lain adalah penelitian yang berjudul “Pendekatan Psikologi Dakwah Bil –Hikmah dalam Surat An-Nahl ayat 125 dengan Makna Hakiki dan Majazi” oleh Birrul Walidaini. Peneliti tersebut adalah dalam rangka menyelesaikan studi Pasca Sarjana S-2 Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta tahun 2014.

Peneliti tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teori makna Hakiki dan majazi. Makna hakiki adalah makna atau arti menurut apa adanya, sedangkan makna majazi adalah makna yang tidak sebenarnya.

Dalam penelitian tersebut ada persamaan dengan penelitian penulis, yaitu bahwa penulis meneliti tentang makna Taqwa, Dzilir dan Falah dalam arti semantik yang membahas tentang makna secara denotative dan konotatif atau dalam bahasa Arab adalah makna hakiki dan majazi.

##### **2. Hakikat Komunikasi**

Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Kehidupan akan terasa hampa, apabila tidak ada komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Komunikasi dapat difungsikan sebagai sarana untuk mendapatkan, menyebarkan, dan menukar informasi. Dalam berkomunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal, karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman atau keyakinan,

melakukan suatu perbuatan atau kegiatan. (Onong Uchayana Efendi, 2002:9}

Wilbur Schramm yang dikutip oleh Lukiati Komala menjelaskan bahwa komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communis*, *commun*. Selanjutnya dijelaskan bahwa bila kita mengadakan komunikasi, itu artinya kita mencoba untuk membentuk persamaan dengan orang lain, yakni kita mencoba membagi informasi, ide atau suatu sikap. (Lukiati Komala, 2009:75

Namun demikian, menurut Laurence D. Brennan, yang dikutip ole Lukiati Komala komunikasi tidak hanya menyangkut masalah “human statement” atau pernyataan manusia yang berupa lisan atau tulisan saja, tetapi lebih luas dari itu termasuk pula roman muka (mimik), penampilan (*appearance*), gerak-gerik tubuh (*gesture*), pakaian (*dress*) dan bahkan pembungkus (*packaging*) dalam urusan perniagaan. (Lukiati Komala, 2009:76)

Pendapat Brennan ini sama dengan Sasa Djuarsa Sendjaja yang mengatakan bahwa, “Kata atau istilah komunikasi berasal dari *communicate* dalam Bahasa Latin yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama, menurut Lexcographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. (Sasa Djuarsa, 2003:10)

Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja, “Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. (Sasa Djuarsa, 2003:8)

Komunikasi membutuhkan suatu proses dimana proses ini terjadi ketika manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi yaitu menyampaikan pesan sebagai perwujudan motif dilakukannya komunikasi.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni primer dan sekunder. Proses primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Sedangkan proses sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua tersebut meliputi: surat, telepon, televisi, radio, internet, surat kabar, majalah, buletin, dan lain sebagainya. (Onong Uchayana Efendi, 2002:11-16).

Komunikasi meliputi lima unsure, yaitu ::

a. Sumber (pengirim pesan, komunikator)

Seseorang, sekelompok orang, atau suatu organisasi, atau institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.

b. Pesan

Adalah lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, isyarat.

c. Saluran

Sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian atau pengiriman pesan (misalnya telepon, surat kabar,

majalah, radio, televisi, dalam konteks komunikasi antar pribadi secara tatap muka)

d. Penerimaan (komunikasi)

Seseorang, sekelompok orang, atau organisasi, atau institusi yang menjadi sasaran pesan.

e. Efek

Seseorang, akan memberi pesan kembali ke komunikator, sehingga komunikasi dikatakan efektif ada umpan balik. (Onong Uchjana Efendy, 2011:10).

Adapun elemen atau faktor dalam proses komunikasi, antara lain:

- a. Dampak atau hasil yang terjadi pada komunikasi.
- b. Umpan balik, yakni tanggapan balik dari pihak komunikasi atau pesan yang diterimanya.
- c. *Noise* (gangguan), yakni faktor-faktor fisik ataupun psikologis yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran komunikasi.

Berdasarkan karakteristik dari objek penelitian ini yang berupa iklan di televisi, maka komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi massa. Ruben dan Steward menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik khusus dari komunikasi massa, yaitu:

- a. Jumlah *audience* yang sangat besar dan heterogen.
- b. Impersonal yaitu sumber penyampai informasi tidak mengenal keseluruhan partisipan secara personal.
- c. Terencana, dapat diprediksikan dan formal.
- d. Adanya kontrol terhadap sumber informasi.



- e. Keterbatasan interaktifitas antara sumber dengan *audience*.
- f. Sentralitas terhadap sumber informasi, yaitu sumber merupakan suatu institusi yang mempunyai akses yang mudah dan langsung untuk mencapai *audiencenya* dalam sekali waktu dan difasilitasi oleh berbagai bentuk media massa baik cetak maupun elektronik. (Lukiati Komala,2009:112)

Komunikasi (termasuk komunikasi massa) dijelaskan oleh Palapah dan Syamsudin (dalam Komala, 2009: 143) dapat dilakukan melalui media umum (contoh: telepon, telegram, dan sebagainya) maupun melalui media massa yaitu media cetak (contoh: surat kabar, majalah, dan sebagainya) dan media elektronik (contoh: radio, televisi, dan sebagainya).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses sekunder dalam komunikasi yang melewati media ini merupakan suatu bentuk komunikasi massa. Palapah dan Syamsudin menyebutkan bahwa ruang lingkup komunikasi adalah sebagai berikut:

Bentuk Komunikasi meliputi:

- a. Komunikasi Persona; komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi, komunikasi dengan isyarat, komunikasi transedental.
- b. Komunikasi Kelompok; komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar.
- c. Komunikasi Massa; *public speaking*, jurnalistik, periklanan, *public relations*, agitasi, propaganda. (lukiati Komala, 2009:143)

Bagaimanapun bentuknya, komunikasi memiliki karakteristik-karakteristik tertentu seperti yang dijelaskan oleh Sasa Djuarsa sebagai berikut:

- a. Komunikasi sebagai suatu proses.

Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

- b. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari para pelakunya.

- c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat.

Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

- d. Komunikasi bersifat simbolis.

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antarmanusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata.

Selain bahasa verbal, juga ada lambang-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi seperti gestura (gerak tangan, kaki, atau bagian lain dari tubuh), warna, sikap duduk atau berdiri, jarak dan berbagai bentuk lambang lainnya.

- e. Komunikasi bersifat transaksional.

Komunikasi pada dasarnya menuntut

- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. (Lukiati Komala, 2009: 113).

Komunikasi ini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana hingga cara yang kompleks. Suatu proses komunikasi tidak hanya melibatkan khalayak sebagai pihak penerima pesan dari komunikatormya saja, tetapi juga terpengaruh olehnya, di mana terdapat proses yang lebih luas dan bersifat interpretatif terhadap pesan-pesan yang diterimanya, termasuk pemaknaannya. Pada intinya setiap pesan komunikasi yang diajukan oleh manusia mengandung tanda-tanda yang mempunyai makna. Makna tanda itulah yang kemudian direspon oleh komunikasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran makna, di mana makna-makna tersebut disimpulkan melalui bahasa, simbol-simbol, warna-warna, gambar, gerak tubuh, suara, dan lain-lain yang kesemua itu mengandung arti-arti tertentu yang sesuai yang telah disepakati bersama oleh masyarakat tersebut.

Dari berbagai penjelasan mengenai komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah suatu cara untuk membentuk persamaan dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik melalui verbal dan nonverbal. Komunikasi memiliki proses (primer dan sekunder) dan bentuk yang berbeda (yaitu: persona, kelompok, dan massa). Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media sebagai alat atau sarana.

Meski demikian, karakteristik komunikasi selalu menonjol baik langsung maupun melalui media, diantaranya adalah: komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan, komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat serta bersifat simbolis, menuntut dan dapat menembus ruang dan waktu.

### **3. Komunikasi dalam Islam**

Berdasarkan Q.S. al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan oleh Allah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, hidup secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal-mengenal (lita'arafu). Untuk saling kenal-mengenal satu dengan lainnya, satu suku dengan suku yang lain, satu bangsa dengan bangsa yang lain haruslah dengan komunikasi. Untuk maka perlu dipahami tentang pengertian komunikasi itu sendiri.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa? (who? says what? In which chanel? To whom? With what effect?). who ? (siapa/sumber).

Sumber/komunikator adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Says what? (pesan).

Apa yang akan disampaikan / dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna dan bentuk / organisasi pesan. In which channel?(saluran/media). Wahana / alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber)kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka),maupun tidak langsung (melalui mediacetak/elektronik. To whom?(untuk siapa/penerima). Orang/kelompok/organisasi/suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (destination) pendengar (listener)/khalayak (audience)/ komunikan/penafsir/penyandi balik (decoder). With what effect? (dampak/efek).

Dampak/efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur yaitu : who, says what, in which channel, to whom what effect.

#### 4. Tujuan Komunikasi Islam

Arti komunikasi Islam seperti telah diuraikan terdahulu apabila kita hubungkan dengan dakwah, akan menjadi tambah jelas. Tujuan dari komunikasi Islam sebagai suatu dakwah perlu dijelaskan secara kongkrit untuk memberikan gambaran kepada kita apa yang harus dicapai sebagai suatu tujuan, agar tidak menyimpang dari tujuan itu.

Ada 3 (tiga) hal pokok yang terpenting dari tujuan-tujuan itu, yakni :

- a. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah kepada Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu, dan tidak pula berTuhan selain Allah SWT.

**وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا**

*“Sembahlah olehmu akan Allah, janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu”. Q.S:4:36*

- b. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama, karena Allah, menjaga agar amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.

Firman Allah dalam surah Al-Bayinah ayat 5:

**وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ**

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya”.*

Juga Firman Allah dalam surah Al Kahfi ayat 103, 104 dan 105 menjelaskan sebagai berikut.

**قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا , الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا , أُولَئِكَ**

الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا  
نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

*“Katakanlah: apakah akan kami bertahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia akan perbuatannya dalam kehidupan di dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang yang kafir terhadap ayat Tuhan mereka dan kufur terhadap perjumpaan denganNya, maka hapuslah amalan-amalah mereka, dan Kami tidak mengadakan satu penilaian bagi amalan mereka pada hari qiyamat”(Al-Kahfi:103-105).*

- c. Mengajak manusia untuk menetrapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya. Hal ini seperti yang diperintahkan Allah di dalam Al Qur'an surah Al Maidah ayat 44,45 dan 47 sebagai berikut:

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ, وَمَنْ  
لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ, وَمَنْ لَمْ  
يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*.... Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa-apa yang diturunkan Allah, mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*

*... Barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa-apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

*.... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa-apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik”.(Al-Maidah:44,45, 47)*

Itulah tujuan pokok yang terpenting dari melakukan komunikasi Islam sebagai suatu dakwah, sehingga dengan demikian jelas dan terang arti dari tujuan komunikasi Islam itu sebenarnya. Oleh karena itu harus disadari orang-orang berTuhan Yang

Maha Esa ikhlas dalam beragama, dan menerapkan hukum Allah untuk kepentingan manusia. Manusia di ajak supaya memasuki Islam jangan setengah-setengah, tapi keseluruhan lahir bathin dengan jiwa iman yang meliputi jasmani dan rohaninya.

Firman Allah dalam Al Qur'an surah Al Baqorah ayat 208 menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

*“Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya”.*(Al-Baqarah:208)

Dari konteks ayat ini memerintahkan juga kepada kita untuk masuk ke dalam agama Allah dengan seluruh kegiatan hidup dan kehidupan apapun pangkat dan jabatannya, kedudukan atau sebangsanya. Dengan kata lain; dia menyembah (ubudiyah) kepada Allah di dalam segala kegiatan kehidupannya, atau setiap saat dalam hidup selalu merupakan pengabdian kepada Allah semata.

Pengertian inilah yang harus diberikan / disebarluaskan kepada setiap komunikasi (sender) untuk kita ajak, siapa saja untuk dapat menerimanya. Kemudian dalam tujuan yang kedua, mengajak kepada pembersihan hati dari noda-noda kemunafikan. Kita harus menjaga agar jangan terjadi kontradiksi antara keyakinan dan perbuatan; antara pengakuan dan kelakuan; antara hati dan ucapan atau pembicaraan.

Adapun yang dimaksud dengan kemunafikan ialah di satu pihak dia mengaku sebagai orang beriman, namun di lain pihak ia bersedia diatur oleh peraturan yang datang bukan dari Allah. Salahlah mereka



yang berpendapat bahwa dalam satu kegiatan kehidupan mentaati agama, namun di pihak lain membangkang terhadap perintah dan laranganNya. Hal ini ditegaskan dengan firman Allah dalam Al Qur'an surah Al Baqoroh ayat 85 sebagai berikut:

.... أَفْتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*“.... Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan bagi dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada sikap yang berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”.Q.S:2:85*

Konsekuensi logis daripada iman, ialah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan kehendakNya. Adapun seorang mengaku beriman, menegakkan sembahyang, berpuasa dan lain-lain ibadat. Kemudian di dalam kegiatan kehidupannya itu yang dilakukannya bukan yang datang dari Allah inilah yang dimaksud suatu yang bertentangan dengan pengabdian. Mengaku beragama Islam, tetapi dalam kegiatan kehidupannya pergaulan-nya, cita-cita kemasyarakatannya, pekerjaan sehari-harinya tidak terlihat ciri-ciri ke Islamannya ini yang disebut munafik. Kemudian merekapun tidak keberatan untuk tunduk kepada hukum yang datang bukan dari Allah, ini merupakan suatu penyakit yang sering menimpa umat. Dan selama penyakit ini tidak diobati, maka mereka tidak berdaya mengangkat dirinya dari lembah kehinaan. Jelaslah hal ini merupakan kontradiksi antara perbuatan dan keyakinan,

di dalam hati yakin hanya kepada hukum Allah akan tunduk, namun dalam perbuatannya jauh menyimpang. Penyakit inilah yang harus segera diobati oleh para mubaligh melalui berbagai media dan metode dakwah agar penyakit itu tidak segera menyebar. Jika salah menduga penyakit serta salah mengobatinya, maka dakwah itu tidak akan berhasil.

Tujuan ketiga ialah konsekuensi dari pengertian pengabdian yang sempurna. Maka yang harus dilakukan para mubaligh dalam dakwahnya dengan penerapan suatu komunikasi yang baik, maka dakwah itu sendiri bertujuan untuk menerapkan hukum Allah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Apabila semua kegiatan kehidupan berlandaskan hukum Allah, baik kegiatan urusan dunia, ilmu pengetahuan, perdagangan dan industri, maka tujuan dakwah akan tercapai, dimana mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan memenuhi petunjuk menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **5. Fungsi Komunikasi Islam**

Fungsi pelaksanaan komunikasi Islam sebagai suatu dakwah, mempunyai tugas atau fungsi menyebarkan ajaran agama Islam, menyampaikan ajaran-ajaran tersebut kepada orang lain, dengan jalan:

### **a. Meluruskan i'tiqad**

Sepanjang zaman dan sejarah selalu timbul kepercayaan – kepercayaan dan keyakinan-keyakinan yang silih berganti dianut dan

ditinggalkan orang. Ada yang dikembangkan oleh orang-orang tertentu pada suatu masa, kemudian menjadi lenyap pada masa-masa selanjutnya. Diantara kepercayaan-kepercayaan serta keyakinan-keyakinan itu, ada yang menyalahi tuntutan Allah dan RasulNya. Seperti kepercayaan syirik (menyekutukan Allah, memandang Allah itu tiga atau banyak, memandang Allah itu suka akan makanan yang enak-enak, memandang Allah itu identik dengan alam = pantheisme) dan ada pula yang menganggap bahwa Allah itu tidak ada = atheisme.

Dalam hubungan ini, tugas kita adalah membersihkan kepercayaan dan keyakinan yang keliru tersebut dan mengembalikannya kepada kepercayaan dan keyakinan yang hak, yakni ajaran tauhid. Mengajak manusia meninggalkan kepercayaan dan itiqad yang salah dan kembali kepada aqidah yang benar (Islam), sebagaimana misi yang dibawakan oleh para Rasul di zaman dahulu dan juga Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah telah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي  
وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*“Katakanlah! Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada jalan Tuhan, dengan penglihatan / pandangan yang terang. Maha Suci Tuhan dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (Surah Yusuf ayat 108).*

Kita sebagai pengikut (umat) Muhammad saw, mengikuti jalan yang terang dengan pengertian dan bukti-bukti yang nyata, bahwa jalan Tuhan itulah yang dapat menyampaikan kita kepada kebahagiaan dan kebenaran sejati. Dan oleh karena itu, ajaran Islam adalah ajaran yang

rasional, dan di dalam meluruskan itiqad tersebut kita harus membawa argumentasi yang kuat dan tepat dari yang tersebut di dalam Al Qur'an maupun dalil-dalil logika dan akademis yang mudah dipahami.

Di dalam hal ini kita akan menghadapi berbagai macam golongan masyarakat, diantaranya:

- i. *golongan yang tidak berTuhan  
golongan yang mensyariatkan Tuhan*
- ii. *golongan agama samawi yang telah menyimpang dari ajaran Nabinya. Umpamanya Nasrani yang memandang Yesus sebagai anak Tuhan.*
- iii. *Golongan yang mengaku muslim, tetapi karena faktor keturunan, harta, lingkungan geografis dan situasi serta kondisinya telah membawanya kepada itiqad yang bertentangan dengan ajaran Islam.*

Tugas kita adalah mengajak mereka meninggalkan kepercayaan yang sesat, agar kembali kepada kesatuan aqidah yang benar. Meninggalkan berbagai aliran dan jalan pikiran yang keliru dan kembali ke jalan Allah. Jika di dunia Timur tempat tumbuhnya kebanyakan agama-agama besar di dunia termasuk agama yang telah menyimpang dari kemurnian dan keasliannya, maka di dunia Barat merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya berbagai aliran filsafat termasuk aliran filsafat kebendaan (materialisme) yang melahirkan faham atheisme. Kepercayaan dan filsafat ini mempengaruhi di mana manusia berkembang, akhirnya menyeret manusia kepada perbedaan pendapat dan keyakinan. Islam diturunkan Tuhan sebagai rumus penyelesaian yang paling tepat agar umat manusia berhimpun dalam satu kesatuan faham dan aqidah, dan itulah jalan yang paling benar.

Tuhan berfirman dalam surah Al Anam ayat 153 sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ  
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Sesungguhnya inilah jalanku yang lurus, maka turutlah. Dan janganlah kamu turutkan jalan yang lain, karena nanti kamu akan terpisah dari jalan Tuhan. Itulah yang diperintahkan Tuhan kepadamu, mudah-mudahan kamu memelihara diri”.* (Al-An'am:153)

#### b. Mencegah Kemunkaran

Setiap saat dan dimana saja selalu ada kemunkaran, baik yang besar maupun yang kecil. Kemunkaran dan kemaksiatan adalah bentuk perbuatan yang dilarang Allah. Perbuatan ini wajib dicegah dengan menggunakan berbagai cara menurut ukuran kemampuan. Pertama-tama hendaknya diusahakan dengan tangan, tenaga atau kekuatan, jika faktor ini dimiliki. Dan apabila tidak memiliki kekuatan, hendaknya berusaha mengubah kemunkaran itu dengan perkataan, nasihat atau teguran, tetapi jika hal itu berbahaya bagi dirinya dengan kata lain tidak kuasa untuk mencegah kemunkaran secara lisan, maka hendaklah ia mengubahnya, mencegahnya dengan hati. *Artinya tetap bercita-cita akan mengubah, mencegah kemunkaran itu pada suatu saat baik secara lisan maupun dengan kekuatan tangan, pada situasi dan kondisi yang memungkinkan.*

Demikian maksud hadist yang pernah dikemukakan / disabdakan Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam hubungan ini diperlukan keberanian dan istiqomah untuk melaksanakan pencegahan terhadap kemunkaran itu. Jika kita lemah untuk mengubah serta mencegah kemunkaran itu, dan keadaan ini berlarut-larut, maka akan timbul malapetaka bagi umat, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW, yakni:

## ان الناس اذا رأوا الظالم فلم يأخذوا على يديه او شك ان يعصمهم الله بعقاب منه

*“Sesungguhnya manusia jika melihat kezaliman, sedangkan dia tidak berusaha mencegahnya, niscaya Allah akan mengumumkan azab kepada mereka dari padaNya”. (Riwayat Abu Dawud, Turmudzi dan Nasai).*

Maka jelaslah apabila para mubaligh digelisahkan oleh kemunkaran dan kemaksiatan yang berlangsung disekitarnya, adalah karena didorong oleh keimanan mereka, dan karenanya mereka berusaha mencegah kemunkaran itu setidak-tidaknya dalam bentuk nasehat. Ada pun manusia yang tidak merasa cemas oleh keadaan dimana kemunkaran itu berada di sekitarnya, tanpa usaha untuk mengubahnya, mencerminkan suatu jiwa yang hampa keimanan, meskipun mereka mengakui dirinya beriman. Tegasnya berusaha mengubah dan mencegah kemunkaran dan kemaksiatan dalam bentuk apapun adalah merupakan konsekuensi yang ada pada diri setiap muslim yang sejati.

### c. Membersihkan jiwa

Manusia tidak cukup baik hanya dari sudut lahiriahnya saja, tetapi perlu pula bersih batin atau rohaninya. Memberikan sadaqah, misalnya secara lahiriah adalah baik, tetapi apakah artinya apabila sadaqah itu dibarengi dengan perasaan buruk, misalnya sombong dan mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 264 menerangkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى  
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ....

*“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu hapuskan nilai sodaqohmu dengan kesombongan dan cercaan seperti orang-orang yang menafkahkan hartanya karena ingin dilihat orang lain dan tidak beriman kepada Tuhan dan hari kemudain.”.(Al-Baqarah:264)*

Serta banyak lagi penyakit-penyakit yang tidak disadari oleh orang yang memilikinya seperti sum'ah, dengki, tamak dan sebagainya. Para mubaligh bertugas memberikan santapanrohani untuk kebersihan jiwa umat dari berbagai penyakit rohani. Sebab penyakit-penyakit rohani itu adalah sebagai sumber timbulnya perbuatan-perbuatan munkar dan maksiat. Disamping membina dalam rohani umat juga membina untuki dapat memiliki sifat-sifat mulia, seperti ikhlas, sabar, istiqomah, adil berani dalam kebenaran, penyantun, zuhud, dan sebagainya sifat keluhuran budi yang diajarkan Islam. Sejalan dengan hal itu, maka kita sudah mengetahui bagaimana Islam mendidik umatnya untuk memiliki jiwa yang bersih dengan selalu menekankan perlunya niat dalam setiap amal yang dilakukan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

**انما الا اعمال بالنيات و انما لكل امرء ما نوى ....**

*“Sesungguhnya amalan itu memerlukan niat, tiap-tiap orang beroleh apa yang dia niatkan”.* (riwayat Bukhari dan Muslim).

d. Mendorong dan merangsang untuk beramal

Seseorang mungkin saja berpengetahuan, tetapi pengetahuannya itu tidaklah cukup menimbulkan sikap untuk bertindak, kurang bergairah melakukan segala amal. Hal ini disebabkan pengetahuan itu kurang

mendalam atau kurang daya rangsang. Dalam hubungan ini tugas kita harus dapat mengemukakan argumentasi yang mantap dan terarah yang dapat menimbulkan gairah untuk beramal. Kita dapat melalui berbagai cara, misalkan dengan melakukan indzar, yakni membayangkan kesulitan dan kepahitan yang bakal menimpa, apabila seseorang tidak dapat melakukan amal-amal kebajikan. Sebaliknya juga kita harus melakukan tabsyir, yakni merangsang untuk keberuntungan yang bakal diperoleh bagi orang yang melakukan amal kebajikan, menyangkut kesadaran terhadap mereka melalui pscyhologis dan sosiologis.

e. Mengkokohkan pribadi

Kepribadian adalah aktivitas psychis yang dimanifestasikan oleh individu-individu dalam hubungannya dengan lingkungannya. Aktivitas psychis berupa tanggapan, fikiran, perasaan, intuisi dan tanggapan indera yang bekerja secara seimbang dan saling mgnisi di dalam menghadapi berbagai tantangan (challenge), akan membentuk tabiat yang baik. Tabiat ini tidak akan sama bagi semua manusia, karena tantangan yang dihadapinyapun berbeda-beda. Tugas kita untuk mengkokohkan kepribadian seseorang agar kepribadiannya diwarnai agama dan tiap masalah selalu dianalisa dengan kaca mata keagamaan melalui hukum, etika, sosial politik, dan sebagainya. Bukan sebaliknya, seorang muslim yang bergeser kepribadiannya dengan pola sekularisme (keduniawian belaka). Pada intinya dikehendaki agar seluruh aspek kehidupan dihayati oleh sinar keagamaan, yang didasarkan kepada firman Allah dalam surah Al An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



*“Katakanlah ! sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanya untuk berbakti kepada Allah Tuhan sekalian alam”. (Al-An’am:162)*

Di dalam berkomunikasi sebagai pelaksanaan dakwah mempunyai fungsi mengkokohkan kepribadian manusia agar falsafah hidupnya betul-betul didasarkan kepada Islam dan tindakannya dihayati oleh sinar ajaran Islam. Dalam hubungan ini tidak sedikit jumlah orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim, tetapi tiap tindakannya dan kepribadiannya dihayati oleh ajaran di luar Islam. Mereka menuruti kebudayaan Barat yang tidak sesuai dengan Islam, dalam pergaulan, dalam berpakaian, dan sebagainya yang dianggap oleh mereka suatu kemajuan. Tugas kita mengajak mereka supaya mereka menjadi muslim dalam pengertian yang sebenarnya yang didasarkan kepada firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam seluruhnya, dan janganlah kamu turut akan langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang jelas bagimu” Q.S:2:208*

Prinsip dari mengkokohkan kepribadian tersebut adalah mengusahakan agar dirinya sendiri dan manusia sekitarnya mempersembahkan seluruh hidup dan kehidupannya untuk mengabdikan kepada Allah semata.

Firman Allah dalam surah Adz Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan dan beribadat kepadaKu”.*

f. Membina persatuan dan kesatuan

Persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat, adalah kebutuhan primer bagi umat untuk menjamin ketentraman dan mencapai kemajuan bersama. Sebaliknya, perpecahan, permusuhan di antara sesama di dalam masyarakat merupakan ancaman terhadap ketentraman dan azab bagi umat itu sendiri.

Dalam hal ini tugas kita membina persatuan umat dan meluaskan rasa kesatuan (persaudaraan) di antara mereka. Seni dan keterampilan Nabi Muhammad SAW di dalam membina persatuan dan persaudaraan di antara umatnya, merupakan contoh dan tauladan yang paling baik. Oleh karena itu, apabila kita semua mengaku sebagai pewaris tugas-tugas tabligh daripada Nabi, maka hendaknya mereka dapat melakukan persatuan dan kesatuan. Rumus untuk hal itu, adalah rumus Iman, aqidah dan taqwa. Itulah yang pernah mengikat sekian banyak kabilah-kabilah Arab yang pada waktu dahulunya secara turun temurun melakukan permusuhan, kemudian menjadi bersatu dan bersaudara di bawah panji-panji tauhid. Tema di dalam hubungan ini, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Hujurat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu saling bersaudara, maka perkokohlah persaudaraan itu diantara kamu”.*

Allah menjanjikan keimanan itu sebagai rumus dalam mengikat persatuan yang tepat, dengan tanpa membedakan bangsa dan warna kulit, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لا فضل لعربي على اعجمي و لا بيض اسود الا بالتقوى

*“Tidak ada kelebihan bangsa Arab dari pada bangsa Ajam (yang bukan Arab) dan tidak ada kelebihan bagi orang yang berkulit putih daripada orang berkulit hitam, melainkan karena taqwa”.* (hadits riwayat Muslim).

g. Menolak kebudayaan yang merusak

Di dalam pergaulan dengan dunia luar, kaum muslim akan berkenalan dengan kebudayaan lain yang telah mereka miliki, baik yang telah maju maupun yang masih rendah, yang didukung oleh segelintir orang, ataupun yang dianut oleh sejumlah besar manusia. Dalam pergaulan internasional akan terjadi saling mempengaruhi dalam hal kebudayaan. Orang Barat mempengaruhi orang Timur, dan sebaliknya. Setiap kebudayaan hasil ciptaan manusia yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, tidak perlu ditolak, malah boleh dimanfaatkan. Misalnya hasil-hasil penemuan teknologi farmasi dan kesehatan, teknologi pertanian, dan sebagainya. Ada pun kebudayaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kumpul kebo, samen leven, free sex, free love, dan sebagainya perlu ditolak jangan dibiarkan menyebar luas dan merejalela di kalangan umat Islam.

6. Komunikasi dan Dakwah

Inti dakwah adalah mengajak kepada orang lain untuk mengikuti apa yang diserukannya. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dengan baik menduduki posisi yang cukup strategis, demikian itu karena islam memandang bahwa setiap orang adalah da'i. Sebagai da'i, ia senantiasa dituntut untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengkomunikasikan ajaran Islam, justru

akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah islam itu sendiri. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009, hal : 319)

Allah berfirman dalam Surah Ali 'Imran ayat 104 :

**والتكن منكم امة يدعون الى الخير و يا مرون بالمعروف و  
ينهون عن المنكر و اولئك هم المفلحون**

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran : 104)*

Ayat tersebut memberikan pengertian kepada setiap anggota masyarakat, terutama umat muslim, agar selalu mengajak kepada kebaikan (Al Khair), memerintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Tentu saja bukan tanpa sengaja jika ayat ini mendahulukan da'wah ilal khair dari pada al amr bil ma'ruf. Kata al khair di pandang lebih umum daripada al ma'ruf, meskipun dari segi penerjemahan keduanya memiliki arti yang sama, yaitu “kebaikan”. Oleh para ahli kata al khair dipahami sebagai kebaikan yang bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, kepedualian sosial, dan lain-lain, artinya konsep ini juga harus dipandang sebagai konsep universal. Dengan demikian, mengajak kepada al khair, sebenarnya juga menjadi konsen bagi agama-agama di luar Islam. Sebab, setiap agama selalu menghendaki terciptanya kehidupan yang harmonis, aman, tentram, saling menghormati sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat, mereka harus memiliki komitmen yang sama untuk peduli terhadap segala bentuk perilaku-perilaku anti sosial yang terjadi di masyarakatnya. Dalam hal ini, umat muslim harus senantiasa tampil yang terdepan untuk menyeru atau mengkomunikasikan, sekaligus memberi keteladanan.

Dengan demikian, tegaknya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur adalah sebagai kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu. Artinya, masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri.

Masyarakat semacam ini pernah dibangun oleh Rasulullah SAW sewaktu berada di Madinah; dan ini merupakan bukti konkrit dari keberhasilan dakwah beliau. Keberhasilan ini tentu saja suatu prestasi yang luar biasa yang tidak bisa begitu saja dipandang dari sisi kebenaran Islam dan keagungan Al Qur'an semata. Akan tetapi, ada faktor lain yang dianggap cukup dominan dalam konteks dakwah dan pembangunan masyarakat Madinah ini, yaitu kemampuan beliau dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi tersebut dengan baik dan persuasif, yang ditopang oleh keluhuran budi pekerti beliau sendiri. Jika kita telusuri sirah (sejarah) Nabi, maka akan dijumpai betapa beliau telah menerapkan seluruh prinsip-prinsip komunikasi dalam Al Qur'an, sebagaimana diuraikan, secara konsisten.

## **7. Prinsip-prinsip Komunikasi Dakwah**

Dakwah itu telah menjadi kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki ataupun perempuan. Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan anjurannya yang artinya “sampaikan dariku meskipun hanya satu ayat”.

Dalam berdakwah, umat Islam telah diberi penjelasan baik dalam Al Qur'an atau pun dalam hadits-hadits Nabi SAW. Dan berikut ini ayat atau hadits yang menjelaskan prinsip-prinsip berdakwah.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (An Nahl 125)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ, وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنْ اتَّبَعَكَ  
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ, فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

*“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah : “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan”;* (As Su'ara 214-216)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ, إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ  
يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ  
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu*

*ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya. Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal. (Ali Imran 159-160)*

**أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مَعَاذًا وَ أَبَا مُوسَى**

**إِلَى الْيَمَنِ قَالَ : يَسْرُوا وَ لَا تَعْسُرُوا وَ بَشُرُوا وَ لَا**

**تَتَفَرُّوا وَ تَطَاوَعَا وَ لَا تَخْتَلِفَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ**

“Bahwasannya Nabi saw mengutus mu’adz dan abu musa untuk (berdakwah) ke yaman, beliau bersabda: mudahkanlah mereka dan janganlah kamu persulit, gembirakanlah mereka dan jangan kamu takut-takuti serta bersatulah kalian dan jangan berselisih”. (HR.Bukhari)

**أَلَا أَخْبِرْكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ ؟ قَالُوا : بَلَى , قَالَ : كُلُّ ضَعِيفٍ**

**مَتَّضِعِفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرِهِ , ثُمَّ قَالَ : أَلَا أَخْبِرْكُمْ**

**بِأَهْلِ النَّارِ قَالُوا : بَلَى , قَالَ : كُلُّ عَتَلٍ جَوَاطٍ مُسْتَكْبِرٍ .**

**رَوَاهُ مُسْلِمٌ**

“Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni surga? Mereka menjawab mau, beliau bersabda: semua yang (bersikap) lemah lembut dan berusaha untuk bersikap lemah lembut. Bila bersumpah kepada Allah benar-benar dia lebih berbakti. Kemudian bersabda lagi : maukah kalian aku beri tahu tentang penghuni neraka? Mereka menjawab mau. Beliau bersabda : semua yang (bersikap) kasar, keras dan sombong” (HR. Muslim)

Ayat dan hadits tersebut memberikan penjelasan prinsip-prinsip

dakwah atau mengajak kebaikan secara singkat seperti berikut:

- a. Bersikap lemah lembut kepada yang didakwahi. Dan meninggalkan sikap yang keras, benci serta sifat tercela yang lain.

- b. Dalam berdakwah harus penuh dengan hikmah, nasehat yang baik sesuai dengan obyeknya.
- c. Mengutamakan dialog, bermusyawarah dalam segala hal, terutama dalam menentukan keputusan.
- d. Terkesan mudah, tidak menakutkan, familier, selalu menjaga kebersamaan dan menghindari perpecahan.
- e. Tidak merendahkan pihak lain, dan menghindari hujatan, celaan dan perolok-olokan (sukhriyah).
- f. Penyampaian materi hendaknya disesuaikan dengan bahasa obyeknya. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ali bin abi Thalib. "Sampaikan kepada masa sesuai tarap pendidikannya".
- g. Bertawakal kepada Allah SWT, dan mau menerima hasil akhir apapun bentuknya.
- h. Selalu memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat, hanya Dialah yang mampu menolong siapa saja.
- i. Tidak memihak kepada golongan tertentu (ashabiyah) dan tidak diboncengi oleh golongan tertentu.

## **B. Kata dan Makna**

### **1. Pengertian Kata**

Sebetulnya orang boleh berbicara panjang sekali dengan kata-kata, tapi kata-kata sebetulnya tidak bermakna apa-apa, kecuali kita sendiri yang memaknainya. Kata adalah kata, maknanya ambigu dan tidak persis. Ini sejalan dengan pendapat para ahli komunikasi bahwa makna kata sangat



subyektif. Words don't mean, people mean. Jalaluddin Rahmad menyatakan : Seorang penyusun kamus hanya menghimpun makna yang ia temukan dalam pemakaian; dalam percakapan atau tulisan. (Rahmad, 1996:49). Jadi, kata tidak teriring makna, atau dari semula sudah memiliki makna. Manusalah yang memberikan makna pada kata-kata, tergantung dari cara mereka memaknainya. Manusalah yang memiliki makna-makna itu, bukan kata-kata dan bukan kamus.

Kata pada dasarnya adalah satuan bentuk kebahasaan yang telah mengandung satuan makna tertentu. Aminudin membedakan kata menjadi dua macam, yaitu:

- a. Autosemantis yaitu kata yang telah memiliki satuan makna secara penuh tanpa harus diletakkan pada bentuk lain. Misalnya pergi, tidur, malam dan sebagainya.
- b. Sinsemantis yaitu kata yang tidak memiliki satuan makna secara mandiri karena satuan maknanya dibentuk oleh kata atau bentuk lainnya. Misalnya kata sambung; di, me, serta, dan sebagainya. (Aminuddin, 1997:203).

Kata yang autosemantis dapat membentuk satuan persepsi tertentu pada diri penanggapnya. Sedangkan yang sinsemantis tidak dapat membuahkan satuan persepsi tertentu. Karena satuan semantisnya terbentuk atas dasar hubungannya dengan kata atau bentuk yang lain, maka satuan persepsi yang dibuahnya juga terbentuk setelah kata itu dilekatkan pada kata yang lain.

Persepsi penanggap menyangkut referensi suatu kata selalu membentuk satuan pengertian tertentu. Kata “meja”, misalnya, oleh

penanggapnya tidak dipersepsikan sebagai “benda” melainkan sebagai “tempat makan”

Pada sisi lain, dalam proses kreatif penciptaan pemaknaan, kata selalu dihubungkan dengan relasi semantisnya dengan kata yang mendahuluinya maupun mengikutinya, dengan konteks verbalnya, maupun dengan konteks non verbal. Dalam berbagai hubungan ciri semantis tersebut, gambaran makna suatu kata pada dasarnya tidak hadir secara otomatis. Penafsir menemukan gambaran ciri semantic yang dianggap paling tepat sesuai dengan intensi yang ingin dicapainya. Dalam limpahan penemuan makna pun penanggap harus memilih sesuai dengan kemungkinan ciri kombinasi dan karakteristik gagasan maupun efek lain yang ingin diperolehnya.

Selain berfungsi referensial, kata juga memiliki fungsi ekspresif dan emotif. (Aminuddin, 1997:214). Pada fungsi ekspresif kata-kata seseorang dapat menampilkan gagasan sesuai dengan satuan pengertian yang ingin disampaikannya. Sementara lewat emotif, pemakai bahasa dapat mengaduk emosi penanggapnya, baik melalui pemilihan kata berdasarkan aspek bentuk, cirri semantic kata itu secara internal, maupun hubungan asosiatifnya dengan kata yang lain, baik itu dihadirkan dalam untaian teksnya maupun tidak. Menyangkut nilai emotif tersebut, kata juga dapat dinyatakan memiliki nilai evokatif, dalam arti secara potensial kata-kata pada dasarnya dapat membangkitkan aspek emotif penanggapnya. Pembangkitan aspek emotif itu mungkin ditempuh lewat penggunaan kata yang secara potensial mampu menggambarkan berbagai gagasan, kata yang arkais, kata yang berasal dari dialek tertentu, hingga ke kata yang

vulgar.

Lepas dari itu, ada yang disebut “erosi makna kata”. Erosi makna kata dari maknanya yang asli dapat dilihat pada reaksi semantic seseorang terhadap suatu kata. (Mughtar Lubis, 1983:285-286).

Setiap orang mempunyai hubungan mesra tersendiri dengan kata-kata tertentu, yang bagi dirinya memiliki makna khusus. Misalnya kata “*cinta*”. Bagi seorang wanita yang hidup berbahagia dengan suaminya, kata cinta penuh dengan makna : *bahagia, beruntung, gairah hidup, senang hati* dan sebagainya. Akan tetapi, bagi seorang wanita yang patah hati korban hawa nafsu lelaki yang memakai kata cinta untuk mengelabuhinya saja. Kata *cinta* pasti mempunyai makna lain sekali.

Sebuah kata adalah juga sebuah symbol, sebab keduanya sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya (kecuali kata-kata anomatopoik, misalnya kata-kata yang menggambarkan suara kucing, bunyi senapan dan sebagainya). Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut.

## 2. Makna Denotatif dan Konotatif

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna

konotatif.

Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotatif ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Contoh dalam kamus kata “mawar” berarti “sejenis bunga”.

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. (Berger, 2000:55). Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa makna denotasi adalah sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya obyektif. (Harimurti Kridalaksana, 2001:40).

Makna konotasi diartikan sebagai “aspek” makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain makna konotatif merupakan makna leksikal. (Harimurti Kridalaksana, 2001:117). Misalnya kata “amplop”. Kata amplop bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “Berilah ia amplop agar urusan segera beres”, maka kata amplop sudah bermakna konotatif, yakni berilah ia uang. Kata amplop dan uang masih ada hubungan, karena amplop dapat diisi uang. Dengan kata lain, kata amplop mengacu kepada uang, dan lebih khusus lagi uang pelancar, uang pelican, uang sogok dan sebagainya.

Jadi makna denotasi sebuah kata adalah definisi obyektif kata

tersebut, sedangkan makna kata konotasi adalah makna subyektif atau emosional.

Sebuah kata bisa memiliki konotasi yang berbeda, tergantung pada pembicaraannya. Misalnya kata pohon. Kata ini akan mempunyai makna bermacam-macam tergantung pada pembicaraannya; apakah ia seorang penebang kayu, pematung, penyair, ekologis, petani dan sebagainya.

### 3. Makna Hakiki dan Majazi

Sesuatu kata-kata kadang-kadang dipakai dalam arti hakiki (arti yang sebenarnya) dan kadang-kadang dipakai dalam arti majazi (bukan arti sebenarnya). (Ahmad Hanafi, 1970: 137). Hal ini akan menjadi pengaruh dalam perbedaan penafsiran. Misalnya Membaca surat al-Fatihah dalam shalat apakah menjadi rukun shalat atau tidak. Hal ini yang menjadikan pemaknaan dalam Hadits Rasulullah saw, dari segi makna hakiki dan majazi.

Adapun haditsnya adalah :

**لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب**

“Tidak ada (sah) shalat bagi orang yang tidak membaca surat al-Fatihah”.

Menurut Imam Syafi’I, Hadits tersebut dimaknai secara hakiki, sedangkan Imam Abu Hanifah memaknai secara majazi.

## C. Semiotika dalam Komunikasi

### 1. Pengertian Semiotika

Dalam memahami konteks penelitian ini, akan dijelaskan mengenai pendekatan semiotika secara umum. Dengan mengetahui konsep-konsep

dasar semiotika maka analisis pemaknaan terhadap taqwa, dzikir dan falah dapat dengan mudah dipahami..

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti berarti "tanda" atau sign dalam bahasa Inggris ini adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna antara lain: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, sign, serta karya sastra yang mencakup musik ataupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Tanpa adanya sistem tanda seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain.

Sebagai "ilmu tentang tanda" semiotika memiliki prinsip, sistem, aturan maupun prosedur keilmuan yang khusus dan baku. Namun pengertian ilmu dalam semiotika tidak dapat dibandingkan dengan ilmu alam yang menuntut ukuran-ukuran matematis yang pasti untuk menghasilkan sebuah pengetahuan objektif sebagai suatu kebenaran tunggal. Semiotika bukanlah ilmu yang memiliki sifat kepastian, ketunggalan dan objektivitas. Logika semiotik adalah logika dimana interpretasi tidak diukur berdasarkan salah atau benarnya, melainkan derajat kelogisannya (Tinarbuko, 2008).

## **2. Tokoh-Tokoh Semiotika**

### **a. Charles Sanders Peirce (1839-1914)**

Filsuf Amerika ini terkenal dengan pemikiran pragmatismenya yang menyatakan bahwa tidak ada objek atau konsep yang memiliki secara inheren keabsahannya. Kebermaknaannya hanya ada apabila

objek atau konsep tersebut diterapkan dalam praktik. Peirce dikenal dengan konsep triadik dan trikotominya. Prinsip dasar dari tanda triadik tersebut bersifat representatif. Berdasarkan prinsip ini, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu: *Peirce called the perceivable part of the sign a representamen (literally “something that does the representing”) and the concept that it encodes the object (literally “something cast outside for observation”). He termed the meaning that someone gets from the sign the interpretant.*

Rumusan ini mengimplikasikan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks khusus tertentu. Representamen berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Perlu dicatat bahwa secara teoritis, Peirce menggunakan istilah representamen dengan merujuk pada triadik secara keseluruhan. Namun secara terminologis, ia menggunakan istilah sign alih-alih representamen. *Object* adalah sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Interpretant merupakan makna dari tanda. Pada beberapa kesempatan ia menggunakan istilah *significance*, *signification*, atau *interpretation*. Tanda sendiri tidak dapat mengungkapkan sesuatu. Tanda hanya menunjukkan. Tugas penafsir memberi makna berdasarkan pengalamannya (Nöth, *Handbook of Semiotics*. 1995:42, 43).

**b. Ferdinand de Saussure (1857 - 1913)**

Teori ini mengatakan bahwa strukturalisme adalah sebuah metode yang telah diacu oleh banyak ahli semiotik, hal itu didasarkan pada model linguistik struktural de Saussure. Strukturalis mencoba mendeskripsikan sistem tanda sebagai bahasa-bahasa.

Semiotik sosial kontemporer telah bergerak di luar perhatian struktural yaitu menganalisis hubungan - hubungan internal bagian-bagian dengan *a self contained system*, dan mencoba mengembangkan penggunaan tanda dalam situasi sosial yang spesifik. Melihat kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang strukturalisme dalam konteks perkembangan kajian budaya harus dilakukan dalam konteks perkembangannya ke semiotik yang seolah-olah lahir sesudahnya. Sebenarnya bibitnya telah lahir bersama dalam kuliah-kuliah Ferdinand de Saussure yang sekaligus melahirkan strukturalisme dan semiotik (oleh de Saussure disebut semiologi yaitu ilmu tentang kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat) (Hoed, 2002:1). Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa lahirnya semiotik khususnya di Eropa tidak dapat dilepaskan dari bayangan strukturalisme yang mendahuluinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan budaya. Perkembangan dari strukturalis ke semiotik dapat dibagi dua yakni yang sifatnya melanjutkan sehingga ciri-ciri strukturalismenya masih sangat kelihatan (kontinuitas) dan yang sifatnya mulai meninggalkan sifat strukturalisme untuk lebih menonjolkan kebudayaan sebagai sistem tanda (evolusi).

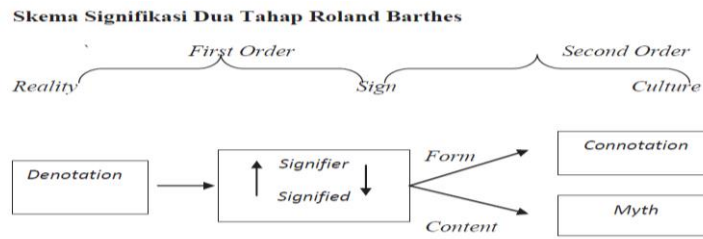


### c. Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Roland Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer. Kemudian pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa. Sistem sekunder ke arah isi disebut konotasi yaitu pengembangan isi sebuah ekspresi. Konsep konotasi ini tentunya didasari tidak hanya oleh paham kognisi, melainkan juga oleh paham pragmatik yakni pemakai tanda dan situasi pemahamannya. Dalam kaitan dengan pemakai tanda, kita juga dapat memasukkan perasaan sebagai (aspek emotif) sebagai salah satu faktor yang membentuk konotasi.

Model Barthes demikian juga model De de Saussure tidak hanya diterapkan pada analisis bahasa sebagai salah satu aspek kebudayaan, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan. Semiotik yang dikembangkan Barthes juga disebut dengan semiotika konotatif. Terapannya juga pada karya sastra tidak sekadar membatasi diri pada analisis secara semiosis, tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai gejala kemasyarakatan. Di dalam karya sastra ia mencari arti 'kedua' yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu (van Zoest, 1993:4)

**Gambar 2.**



Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 127.

Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa setiap potongan gambar, sepenggengal jingle akan memberikan Barthes menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatic untuk menjelaskan gejala budaya, seperti sistem busana, menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, dan karya sastra. Ia memandang semua itu sebagai suatu bahasa yang memiliki sistem relasi dan oposisi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Ferdinand de Saussure, yaitu mendeskripsikan system tanda dalam bahasa.

### 3. Konsep-konsep Dasar Semiotika

Tiga studi utama dalam semiotika yang menarik untuk dipelajari, yang pertama, semiotika dalam tanda yaitu studi tentang tanda yang mampu menyampaikan makna. Kedua, kode adalah studi yang mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat budaya. Ketiga, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, dimana tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya (Fiske, 2004). Sebagai dasar penelitian semiotika, ada konsep-konsep dasar yang dapat dipahami, yakni tanda/symbol, kode, makna, mitos dan metafora.

#### a. Tanda

Menurut Saussure (dalam Sobur, 2006) tanda (*sign*) terbagi menjadi 3 komponen yaitu :

- 1) Tanda (*sign*) meliputi aspek material (suara, huruf, gambar, gerak, bentuk).
- 2) Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
- 3) Petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran, dan konsep. Petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Ketiga unsur tersebut harus utuh, tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda yang dapat dibicarakan bahkan tidak dapat dibayangkan. Jadi, petanda (*signified*) merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh penanda (*signifier*) serta hubungan antara *signified* dan *signifier* disebut hubungan simbolik yang akan menghasilkan makna (Barthes dalam Sunardi, 2004).

b. Kode

Kode adalah cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lainnya. Dalam praktik bahasa, sebuah pesan yang dikirim kepada penerima pesan diatur melalui seperangkat konvensi atau kode.

c. Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

d. Mitos

Mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan semua makhluk-Nya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai fenomena alam atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas.

e. Metafora

Metafora didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang digunakan dalam ungkapan bahasa lain yang berbentuk penggambaran. Contohnya, langit menangis merupakan metafora dari hujan. Titik air mata yang dikeluarkan pada saat menangis digunakan untuk menggambarkan hujan.

(Duden, 2002: 618)

Terkait dengan penjelasan bahwa komunikasi memiliki sifat simbolik yang berupa tindakan yang dilakukan dengan lambang-lambang, studi mengenai tanda dan segala yang berhubungan dengannya termasuk; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, kemudian pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya dikenal dengan semiotika yaitu ilmu tentang tanda-tanda (Rahmat Kiryantono, 2006:263)

Lebih jauh, semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. (Rahmat Kiryantono, 2006:264)

Secara etimologis, Indiwani menjelaskan bahwa istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Indiwani Seto Wahyu Wibowo, 2011:5).

Sebagai sebuah disiplin keilmuan, yaitu ilmu tentang tanda (*natural science*), yang menuntut ukuran-ukuran matematis yang pasti untuk menghasilkan sebuah pengetahuan ‘objektif’ sebagai sebuah kebenaran tunggal. Semiotika bukanlah ilmu yang mempunyai sifat kepastian, ketunggalan dan objektivitas macam itu, melainkan dibangun oleh ‘pengetahuan’ yang lebih terbuka bagi aneka interpretasi.

Dalam pandangan Piliang (dalam Tinarbuko, 2008: 11), penjelajahan semiotika memiliki kecenderungan untuk memandang pelbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam pelbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda (Tinarbuko, 2008: 11),

Ada dua jenis semiotika, yang pertama adalah semiotika komunikasi sedangkan yang kedua adalah semiotika signifikansi. Yang pertama menekankan pada teori yang memproduksi tanda dimana diasumsikan bahwa ada faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim dan penerima kode (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu. (Alex Sobur, 2006:15). Pada jenis kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisi pada penerima diperhatikan prosesnya.

Dari berbagai penjelasan mengenai semiotika di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Bahkan lebih jauh dijelaskan bahwa semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Piliang mengatakan berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda.

Sedangkan secara termiologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

#### **D. Tanda dan Makna**

Konsep makna telah menarik perhatian disiplin ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.

Pemaknaan merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran suatu tanda atau objek, di dalam pemberian makna, kita dituntut memiliki kemampuan integratif manusia yang berdasarkan indrawi, daya berfikir, dan akal budinya atas materi-materi yang dilihat sebagai tanda-tanda yang disajikan. (Alex Sobur, 2006:255-256)

Menurut Piliang (dalam Tinarbuko, 2008: ix), tanda ditempatkan dalam rantai komunikasi sehingga mempunyai peran yang penting dalam penyampaian pesan.

Tanda memiliki maksud yang sangat luas. Peirce (dalam Sobur, 2001: 110) menjelaskan bahwa logika harus mempengaruhi orang bernalar, penalaran itu menurutnya adalah melalui suatu cara mendasar yaitu tanda, di mana notasi tanda ini membawa fungsi-fungsi tertentu bagi proses logika berfikir tertentu dari manusia itu sendiri. Peirce (dalam Sobur, 2001: 108) juga menjelaskan bahwa tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Lebih jelasnya, Peirce (dalam Fiske, 1994: 50) membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lambang  
Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda.
- b. Ikon  
Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
- c. Indeks  
Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

Peirce dalam Tinarbuko (2008: 13) mengatakan bahwa tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat.

Dengan bahasa yang lebih sederhana, Indriawan (2011: 120) menjelaskan bahwa tanda adalah sesuatu yang lain. Tanda mempunyai dua dimensi; pertama adalah ekspresi, kedua adalah isi. Ekspresi merupakan bentuk fisik dari tanda itu sendiri sedangkan isi merupakan isi dari tanda atau yang ditandai oleh suatu tanda. Lebih jauh, isi merupakan makna dari tanda.



Shimp (dalam Indriawan, 2011: 120) menjelaskan makna sebagai tanggapan internal yang dimiliki atau diacu seseorang terhadap rangsangan dari luar. Makna hadir akibat adanya suatu rangsang dari luar diri manusia. Pesan dalam komunikasi merupakan suatu rangsangan luar. Pesan-pesan tersebut terdiri dari seperangkat tanda-tanda dan tanda-tanda ini kemudian ditanggapi di dalam diri manusia dan menghasilkan suatu pemaknaan.

Serupa dengan Shimp, Brown (dalam Sobur; 2003: 256) mengatakan bahwa makna merupakan kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bahasa. Brown menganggap makna sebagai suatu bentuk kecenderungan yang ada di dalam diri manusia untuk menanggapi suatu rangsangan. Perbedaan kecil Brown dengan Shimp, Brown hanya memasukkan bahasa sebagai rangsangan yang dimaksud.

Wendell Johnson (dalam Sobur, 2003: 258) memberikan suatu asumsi tentang pemaknaan dalam komunikasi, yaitu:

- a. Makna ada dalam diri manusia.  
Makna tidak terletak pada kata-kata tetapi dalam diri manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin dikomunikasikan.
- b. Makna terus berubah.  
Banyak kata yang maknanya terus berubah tergantung segala pemahaman dan kejadian yang bergulir seiring dengan waktu.
- c. Makna butuh acuan.  
Komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.

Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata.

- e. Makna tidak terbatas jumlahnya.  
Pada suatu saat, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Satu kata bisa memiliki ribuan makna.
- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian.  
Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, hanya sebagian saja dari makna-makna tersebut yang benar-benar dapat dijelaskan.

Dari berbagai penjelasan mengenai tanda dan makna di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda dapat dibedakan dalam lambang, ikon, dan indeks. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (*denotatum*).

Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda mempunyai dua dimensi; pertama adalah ekspresi, kedua adalah isi. Ekspresi merupakan bentuk fisik dari tanda itu sendiri sedangkan isi merupakan isi dari tanda atau yang ditandai oleh suatu tanda. Lebih jauh, isi merupakan makna dari tanda.

Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda.

Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Peirce terkenal dengan nama segitiga semiotik.

Makna muncul ketika sebuah *sign* yang mengacu pada suatu objek dipakai oleh pengguna *sign*. Saat itulah terjadi proses pembentukan makna di dalam benak si pemakai. *Sign* dapat berupa kata, tulisan, simbol, maupun isyarat. Sedangkan objek bisa mengacu pada benda, ide, atau konsep.

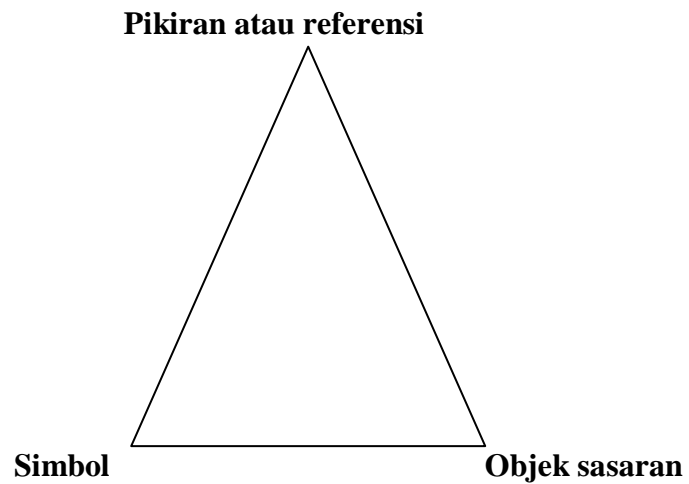
Menurut Peirce, sebuah *sign* yang mengacu pada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek, akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya. Kemudian dilambangkan oleh pemakainya dengan suatu simbol, antara lain kata-kata, gambar, atau isyarat.

Misalnya, ‘permata’, adalah batu mulia untuk perhiasan yang mahal harganya. Kata ‘permata’ adalah simbol, batu permata adalah objek rujukan, sedangkan sebagai pemakainya adalah anda sendiri. Makna yang muncul dari ketiga elemen tersebut, pertama, adalah batu permata untuk perhiasan yang mahal harganya. (Sasa Djuarsa, 2008:18)

Berikut adalah gambar segitiga makna untuk menjelaskan pernyataan Peirce bahwa sebuah *sign* yang mengacu pada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek, akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya. Kemudian dilambangkan oleh pemakainya dengan suatu simbol, antara lain kata-kata, gambar, atau isyarat.

**Gambar 2.1**

**Teori Segitiga Makna (*Triangle Meaning Theory*)**



Adapun makna dijelaskan sebagai tanggapan internal yang dimiliki atau diacu seseorang terhadap rangsangan dari luar. Makna hadir akibat adanya suatu rangsang dari luar diri manusia. Pesan dalam komunikasi merupakan suatu rangsangan luar. Pesan-pesan tersebut terdiri dari seperangkat tanda-tanda dan tanda-tanda ini kemudian ditanggapi di dalam diri manusia dan menghasilkan suatu pemaknaan.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanda dapat kita temukan di mana-mana, kata-kata, gerak, dan isyarat. Tanda merupakan sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain. Dari hubungan makna tanda yang tercipta antara komunikator dan komunikan tercapailah suatu bentuk konvensi. Konvensi tentang tanda yang dimengerti bersama oleh pelaku komunikasi disebut dengan kode.

Tanda yang kita temukan dalam iklan terdiri dari tanda-tanda verbal dan non verbal, tanda verbal mencakup bahasa yang kita kenal, sedangkan tanda non-verbal adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam iklan. (Sasa Djuarsa, 2008:116)

Alex Sobur dalam *Analisis Teks Media* mengutip pendapat Peirce bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda dan kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah dipastikan bahwa tanpa tanda-tanda kita tidak dapat berkomunikasi. (Alex Sobur, 2003:43)

Terkait dengan masalah penelitian, adalah masalah pemaknaan tentang kata-kata taqwa, dzikir dan al-falah dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma Penelitian**

Beraneka ragam definisi yang mengartikan paradigma. Namun secara umum, paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Agus Salim, 2001:33)

Banyak pemikiran dari para ilmuwan dalam menjelaskan bagaimana suatu bagian-bagian saling berfungsi dan berhubungan. Dalam paradigma, ilmuwan berupaya mengembangkan sejumlah perangkat keyakinan dasar yang mereka gunakan dalam mengungkapkan hakikat ilmu yang sebenarnya dan bagaimana cara untuk mendapatkannya. (Agus Salim, 2001:34)

Dengan kata lain sebuah paradigma dapat diartikan sebagai suatu cara kita memandang realita ini. Karena manusia yang satu dengan yang lainnya memiliki pandangan yang berbeda. Maka di dunia ini terdapat berbagai jenis paradigma.

Secara teori, ada tiga jenis paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan. Yaitu; positivisme postpositivisme, konstruktivis (interpretatif), dan teori kritis (*critical theory*).

Berikut adalah tabel dari ke-tiga paradigma tersebut seperti yang dijelaskan oleh Dedy N. Hidayat (dalam Quartama, 2009: 37):

**Tabel 1**

**Tiga Perpektif Ilmu Sosial**

<b>Positivis dan Postpositivis</b>	<b>Konstruktivis (interpretatif)</b>	<b>Teori-teori Kritis (<i>Critical Theory</i>)</b>
Menempatkan ilmu sosial seperti ilmu-ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode untuk menyatukan <i>deductive logic</i> dengan pengamatan empiris guna secara <i>probabilistic</i> menemukan atau mencari konfirmasi hukum kausal yang biasa digunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu	Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaningful action</i> , melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sosial dalam setting yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka.	Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap 'the real structure' di balik ilusi. <i>False needs</i> yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial dan merubah kondisi manusia.

Dalam penelitian ini, paradigma yang dipakai adalah paradigma konstruktivis. Seperti yang dijelaskan di atas, paradigma ini hampir merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Secara ontologi, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pihak yang melakukannya. Karena itu realitas yang diamati tidak bisa dilakukan di kalangan positivis atau postpositivisme. Atas dasar filosofis ini, aliran ini menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif, dan merupakan hasil perpaduan antara keduanya.

Dengan demikian hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatif, subjektif, dan spesifik mengenai hal-hal tertentu.

Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas ‘socially meaningful action’ melalui pengamatan aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial. (Agus Salim, 2001:71-72)

Tujuan penelitian dalam paradigma konstruktivis adalah, “Memahami dan membentuk ulang konstruksi-konstruksi yang saat ini dipegang (termasuk oleh periset itu sendiri) (Agus Salim, 2001:75)

Paradigma konstruktivis menyebut tingkat kepercayaan (*truthworthiness*), dan keaslian (*authenticity*) sebagai kriteria kebenaran. Kedua aspek tersebut mengacu pada berbagai konsep yang mengandung lima unsur sebagai berikut:

- a. Kredibilitas  
Garis kebenaran yang berasal dari dalam.
- b. Transferabilitas  
Garis kebenaran yang bisa dikembangkan atau disandarkan kepada unsur kebenaran lain.
- c. Konfirmabilitas  
Penegasan terhadap objektivitas.
- d. Keaslian-ontologis  
Kemampuan untuk memperluas konstruksi konsepsi yang ada.
- e. Edukatif-autentik  
Kebenaran pendidikan, kemampuan pemimpin dan mengandalkan perbaikan.
- f. Katalitis-autentik  
Kemampuan dalam merangsang dan menindak.
- g. Taktikal-autentik  
Kemampuan untuk memberdayakan masyarakat. (Agus Salim, 2001:103)

Paradigma konstruktivis menurunkan interpretivis yang kemudian berkembang dalam beberapa sub-varian, yaitu: *symbolic interactionism*,



*phenomenology, hermeneutics*. Adapun teori kritis merupakan turunan dari *subjectivism*, dan *objectivism* menurunkan *positivism* dan *postpositivism*.

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Epistemologi – Perspektif Teoriti**

<b>Epistemology</b>	<b>Theoretical Perspective</b>
1. Objektivism 2. Constructivism 3. Subjectivism	Positivism (dan post-positivism) Interpretativism: - Symbolic Interactionsm - Phenomenology - Hermeneutics Critical Theory

(Dani Vardiansyah, 2005:59).

Konstruktivis adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karenanya pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pada proses ini seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan, sehingga suatu pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang secara terus-menerus dialaminya.

Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium dan merasakannya.

## **B. Jenis dan Sifat Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan menemukan gejala-gejala sosial yang terkait dengan masalah penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) menjelaskan metode kualitatif sebagai berikut:

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Lexy Moleong, 2005:4).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan sehingga dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif individu atau organisasi yang diteliti tidak boleh diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis.

Sedangkan Rosady Ruslan mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. (Rosady Ruslan, 2004:213)

Adapun sifat penelitian berdasarkan tataran atau cara menganalisis data, dikenal beberapa jenis atau tipe riset, yaitu:

1. Jenis Eksploratif  
Riset ini untuk menggali data, tanpa mengoperasionalisasi atau menguji konsep pada realitas yang diteliti.
2. Jenis Deskriptif  
Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.
3. Jenis Eksplanatif  
Periset menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti.
4. Jenis Evaluatif  
Riset ini mengkaji efektifitas atau keberhasilan suatu program.  
(Rosady Ruslan,2004:213)

Jenis riset yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif. Mengenai deskripsi yang dimaksud dalam penelitian kualitatif, Moleong menjelaskan bahwa:

Data deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. (Rahmat Kriyantono,2006: 67)

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, bukan gambar atau angka. Peneliti dalam penelitian kualitatif harus berhati-hati dalam memilah data karena data yang telah dikumpulkan masing-masing memiliki peluang untuk menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Oleh karena itu data harus disertai kutipan untuk memberikan gambaran yang berasal dari naskah wawancara, catatan, memo atau dokumen resmi lainnya.

Morrison, Sheehan, dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak berupaya untuk mendapatkan pembuktian terhadap suatu

teori melainkan mencoba untuk mengetahui suatu fenomena penelitian tanpa memiliki hipotesa sebelumnya. (Morrison dkk.,2002:22)

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dari keseluruhan penjelasan mengenai jenis dan sifat penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan mengendalikan manusia, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan dalam rancangan penelitian yang bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (peneliti dan subjek penelitian).

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, dimana tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah memperoleh data.:

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan oleh manusia, yaitu peneliti sendiri. Peneliti pada penelitian kualitatif bekerja sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. (eaxy Moleong,2005:121)

Menurut Moleong, manusia dipakai dalam penelitian sebagai instrumen terkait beberapa hal yang berkenaan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Responsif, yakni manusia responsif terhadap gejala lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Dapat menyesuaikan diri, manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Menekankan kebutuhan, manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data mempunyai kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuannya.
5. Memproses data secepatnya. Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah ia mampu memproses data secepatnya setelah ia menerima data-data tersebut.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasi dan mengikhtisarkan.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim. (Lexy Moleong,2005:121)

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu Al-Qur'an

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Penulis melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data dari kepustakaan berdasarkan sumber informasi yang terdapat diperpustakaan, literatur, penelitian terdahulu.

**D. Teknik Analisis**

Teknik analisis yang dipakai penulis adalah analisis semiotika yang didasarkan pada semiotika Roland Barthes. Mengacu pada kata-kata yang diteliti peneliti, yaitu kata taqwa, dzikir dan falah dalam Al-Qur'an, dilihat dari makna semantic berupa denotasi dan konotasinya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Makna Taqwa

##### 1. Makna Dasar atau Makna Hakiki Dan Relasi Taqwa

Secara harfiah taqwa berasal dari kata ( وقى - يقى - وقاية ) *waqaa-yaqii* – *wiqaayah*, yang berarti memelihara menjaga dan lain sebagainya. (Warson Munawir, 1984:1577). Takwa juga berarti menghindar, takwa dalam arti ini mencakup tiga aspek. Pertama, menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sejauh kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangannya. Ketiga, menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah. Inilah tingkatan upaya menghindar yang tertinggi. Arti ini merupakan salah satu dari arti konotatif.

Takwa dapat diartikan dengan kondisi perasaan takut. Maksudnya adalah rasa takut terhadap hari kiamat dan Penguasa hari tersebut. Inilah konsep dasar yang menentukan moral dasarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya kata takwa tersebut oleh Allah SWT disandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang menakutkan. Misalnya firman Allah, surat al-Hajj ayat 1 sebagaimana berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

*"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)".*  
Q.S.22:1

Takwa merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang berkisar pada empat hal ;

- a. Keimanan yang sejati dan murni;
- b. Kesiapan untuk memancarkan keimanan tersebut ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama;
- c. Kesiapan untuk menjadi bagian masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan;
- d. Keteguhan jiwa dalam menghadapi setiap kondisidan situasi.(Bey Arifin, 1977:65).

Dengan demikian, makna takwa dalam hal ini menjadi lebih luas dan bulat. Takwa dalam hal ini berarti '*kesadaran ke-Tuhanan*' (God-consciousness), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Hadir dalam kehidupan manusia. Kesadaran atau takwa seperti ini mendorong jiwa untuk mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasanNya terhadap tingkah lakunya. Baik dalam sirr maupun 'alanyah. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh jalan hidup sesuai garis-garis yang diridlaiNya dan sesuai dengan ketentuanNya. (Bey Arifinl, 1977:45).

Takwa merupakan satu konsep kunci dari keimanan. Antara keduanya terdapat hubungan yang tak terpisahkan, bahkan saling menjelma. Takwa bukanlah tingkatan dari ketaatan seseorang kepada Allah akan tetapi ia merupakan penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal shaleh. Orang yang telah mencapai puncak ketaatan dapat disebut orang yang bertakwa, tetapi orang yang belum berhasil mencapai puncaknya pun juga dapat disebut bertakwa. Bahkan Toshihiko Izutsu merumuskan satu



konsep bahwa orang beriman adalah orang yang tunduk dengan penuh rasa takut kepada Allah. (Toshihiko Izutsu,1995:319)

Hubungan mesra antara dua kata ini di dalam al-Qur'an disebutkan,

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا  
وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ  
حِسَابٍ

*"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas". (Q.S.2:212)*

Dalam ayat lain Allah menyandingkan kata takwa dengan kebalikan dari kata iman, kufur, misalnya:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكْلُهَا  
دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

*"Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka." (QS.13:35)*

Selain itu Allah di dalam al-Qur'an menjadikan kata takwa sebagai antonim dari kata *zulm*, misalnya:

إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئاً وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ  
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (QS.45:19)*

Pemaknaan kata takwa dengan kata 'takut' ini dapat diperkuat ayat-ayat lainnya yang menyandingkan kata tersebut dengan kata-kata lain yang memiliki serupa. Diantara kata yang sering muncul di dalam al-Qur'an adalah kata *khasyyah* dan kata *khawf*.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ  
(48) الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

"Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa., (yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat." (QS. Al-Anbiya': 48-49)

Pada dasarnya terdapat sedikit perbedaan makna antara khasyyah dan khawf. Makna khawf sepintas menunjukkan perasaan takut yang bersifat alamiah umum, lazimnya rasa takut karena adanya gejala yang tidak lazim dan misterius. Misalnya peristiwa apa dirasakan Nabi Musa as., ketika beliau melihat tongkat dan tali dengan cara menakjubkan tiba-tiba menjadi ular. Peristiwa ini disebut berulang-ulang dengan menggunakan kata khawf. Misalnya,

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ

"Dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku." (QS. Al-Naml: 10)

Selain itu kata khawf seringkali digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan siksa neraka agar manusia tidak melanggar aturan maupun syariat yang digariskan. Misalnya:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوْلُونَ وَآتَيْنَا  
 ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا  
 تَخْوِيفًا (59) وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا  
 الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي  
 الْقُرْآنِ وَنُحَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا (60)

*"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan Karena tanda-tanda itu Telah didustakan oleh orang-orang dahulu dan Telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. dan kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. Dan (ingatlah), ketika kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". dan kami tidak menjadikan mimpi yang Telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. dan kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (QS. Al-Israa': 59-60)*

Oleh karena itu, jika kita tinjau objek dari kata takwa, khasyiah dan khawf, maka terdapat persamaan. Objek ketiga kata tersebut bermuara pada Allah, walaupun dengan media yang berbeda-beda. Misalnya, adzab neraka, jatuhnya siksa sebagai sunnatullah baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah pembahasan tentang pengertian korelasional takwa di atas, sangat penting kita ketahui berikutnya tentang bagaimana menggapai takwa tersebut.

## 2. Metode Bertaqwa

Dr. Ahmad Faridl dalam kitabnya, *al-Taqwa; al-Durratul Mafqudah waal-Ghayah al-Mansyudah*, menyatakan ada lima langkah untuk menggapai maqam takwa; (Ahmad Faridh,tt: 55-60)

### a. Cinta kepada Allah (Mahabbatullah).

Dengan cinta, Ibnu al-Qayyim, mengibaratkan cinta dengan pohon yang tumbuh di dalam hati. Pangkalnya adalah ketundukan kepada Dzat yang dicintai. Batangnya adalah makrifat kepadaNya. Rantingnya adalah takut kepadaNya. Daunnya adalah malu kepadaNya. Buahnya adalah ketaatan kepadaNya. Materinya untuk menyiraminya adalah dzikir kepadaNya. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa bila cinta ditopang dengan sebagian unsur di atas, maka cinta itu menjadi pincang. (Ahmad Faridh,tt: 55)

Ibnu Rajab dalam bukunya Ahmad Faridh, menyatakan bahwa cinta kepada Allah (mahabbatullah) memiliki dua tingkatan; pertama, cinta kepada Allah dan RasulNya dengan cara mencintai kewajiban dan laranganNya; kedua, tingkatan cinta orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan (*istibaq al-khair*). Maksudnya, cinta yang mengantarkan pada semangat melakukan hal-hal yang sunnah dan meninggalkan hal-hal yang makruh. (Ahmad Faridh,tt: 56). Dua macam tingkatan cinta di atas merupakan refleksi dari hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari,

Rasulullah SAW bersabda, "Allah berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhiKu, telah Aku izinkan untuk diperangi. Bila hambaKu mendekat kepadaKu dengan sesuatu yang paling ia cintai dari yang telah Aku wajibkan. Dan hambaKu itu senantiasa mendekat kepadaKu dengan ibadah sunnah hingga Aku mencintainya.

Jika aku mencintainya, Akulah yang menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, pandangannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia dapat memegang dan kakinya yang dengannya ia dapat melangkah. Jika ia meminta kepadaKu, niscaya akan Aku beri.. Jika ia meminta perlindungan kepadaKu pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang pasti aku lakukan, seperti keraguanKu dalam mencabut nyawa seorang mukmin. Sedangkan ia benci mati dan Aku tidak suka menyakitinya."

b. Mawas diri (Muraqabatullah)

Sadar bahwa Allah mengawasi dan menyaksikan setiap derap langkah dan amal, akan mengantarkan pada siap pengendalian diri dan penghindaran serta pemeliharaan diri dari segala apa yang menyimpang dari syariat dan ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui setiap amal maupun gerak yang terjadi pada makhlukNya bahkan dedaunan yang berjatuhan di malam hari pun. Kiranya terlalu banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan hal di atas dengan variasi kosa kata yang dipakai, seperti 'Alim, Khabir, Syahid dan lain sebagainya.

Inilah tingkatan Islam yang paling tinggi yaitu ihsan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

**الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه وإن لم تكن تراه فإنه يراك (رواه البخاري)**

*"Ihsan adalah hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, dan jika engkau tidak dapat melihatnya (ingatlah) sesungguhnya Dia melihatmu. H.R. Bukhori"*

Sikap mawas diri (muraqabatullah) ini membuahakan dua hal yang merupakan bagian dari iman; khawf (rasa takut) dan haya' (rasa malu). (Ahmad Faridl, tt:65). Sufyan bin Uyainah berkata, "Malu adalah takwa yang paling lembut. Seorang hamba tidak akan takut sampai ia merasa malu. Bukanlah ahli takwa itu masuk hanya melalui pintu malu?"

- c. Mengerti bahwa kemaksiatan dan dosa pasti berimplikasi keburukan dan penderitaan

Allah menciptakan makhlukNya di dunia dengan berpasang-pasangan. Kebajikan berpasangan dengan lawannya, keburukan. Kebahagiaan berpasangan dengan penderitaan. Atas dasar semua itu, Dia meletakkan ketentuan-ketentuan yang merupakan prinsip dasar. Ketentuan-ketentuan itu akhirnya kita kenal dengan *sunnatullah*. Manusia lahir ke dunia dengan sebuah kemampuan yang berupa akal agar dapat memilih dengan cerdas mana yang baik dan mana yang jelek. Yang baik berimplikasi pada kebahagiaan dan kejahatan dan kemaksiatan pasti berdampak pada kenistaan. Ketentuan seperti ini telah berlaku sejak manusia pertama diciptakan, Adam dan Hawa. Oleh karenanya, Ibn al-Qayyim menyatakan, "Apakah yang mengeluarkan ayah-ibu kita dari

surga, negeri kelezatan, kenikmatan, keindahan, dan kebahagiaan menuju negeri derita, kesedihan dan musibah?.....Apa pula yang mengeluarkan Iblis dari alam malakut di langit dan membuatnya terusir, terlaknat dan mengubah lahir batinnya sehingga menjadi sosok terburuk dan terhina, sementara batinny lebih buruk dan lebih hina daripada penampilannya"?

Tidak ada keburukan dan derita dunia ini dan di akhirat kecuali disebabkan oleh dosa, kejahatan dan kemaksiatan. Inilah sejarah kehidupan manusia dari awal diciptakan hingga kini. Tegaknya sunnatullah ini akan menyadarkan kita, sehingga dapat bangkit dan di dalam diri kita tumbuh rasa khawf dan berupaya menghindar diri dari perbuatan maksiat kepada Allah.

d. Belajar mengalahkan hawa nafsu dan menaati perintah Allah.

Hawa nafsu adalah satu unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Ia mempunyai tabiat untuk mengajak manusia pada kejelekan dan kejahatan manakala yang berhasil bernegosiasi dengan unsur eksternal, sifat syaithaniah. Allah tidak menyediakan jalan ke surga selain menyelisih hawa nafsu dan tidak menyediakan jalan ke neraka selain mengikutinya. Hal ini sebagaimana dipertegas di dalam al-Qur'an,

**فَأَمَّا مَنْ طَغَى (37) وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (38) فَإِنَّ الْجَحِيمَ  
هِيَ الْمَأْوَى (39) وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ  
عَنِ الْهَوَى (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى**

*"Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal (nya)." (QS. Al-Nazi'at: 37-41).*

Dengan demikian berupaya keras untuk bersikap kontras terhadap hawa nafsu menjadi jalan kebahagiaan yang penuh rintangan dan menuntut kesabaran yang super ekstra. Ibn al-Qayyim dalam hal hubungan memerangi hawa nafsu berpendapat,

"Ketahuilah bahwa bersabar terhadap syahwat lebih mudah daripada bersabar terhadap akibat dari syahwat. Jika tidak mengakibatkan derita dan hukuman, syahwat akan memusup kelezatan yang lebih sempurna daripada syahwat itu sendiri."

e. Mengetahui tipu daya dan jerat-jerat syetan

Syetan adalah makhluk ciptaan Allah yang dipersiapkan oleh menjerat manusia ke dalam jurang-jurang kesesatan. Sejak dari awal diciptakannya manusia, syetan telah memproklamirkan dirinya sebagai musuh manusia. Ia telah berjanji kepada Allah untuk menjerat mereka dengan berbagai cara hingga akhir masa kelak, kecuali mereka yang ikhlas. Allah di dalam kitabNya telah mengumumkan bahwa musuh manusia yang paling nyata adalah syetan. Diantara firmanNya,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ  
لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), Karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu Hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala" (QS. Fathir: 6).*

Jerat dan tipu daya syetan sangat beragam, menyusup dalam segala aspek kehidupan manusia, baik dalam bermu'amalah kepada Allah



maupun kepada manusia (hablun minannass). Ia menggoda manusia sesuai dengan kadar dan tingkatan kemampuannya. Ibu Haraj Ibn al-Jauzy berkata, "Iblis menggoda manusia sesuai kemampuannya. Kemampuannya akan bertambah dan berkurang sesuai kadar kesadaran, kelalaian, kebodohan dan ilmunya."

Hati yang lalai dari dzikir adalah lahan yang paling untuk dijadikan objek jeratan syetan. Oleh karenanya, hal pertama yang paling dibentengi manusia adalah hati. Hati adalah bak raja semua anggota tubuh manusia. Syetan akan lebih leluasa merasuk ke dalam jiwa manusia manakala benteng itu jebol.

## **B. Makna Dzikir**

### **1. Makna Dasar atau makna Hakiki Dzikir**

Pengertian dzikir, secara etimologis (tinjauan bahasa) berasal dari asal kata : **ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا** (*dzakara-yadzuru-dzikran*), yang berarti menyebut atau mengingat. (Mahmud Yunus, 1989:134). Sedang Bey Afirin mengartikan dengan tiga makna, yaitu; ingat, sebut, dan ajaran. (Bey Arifin,tt:71). Arti merupakan arti denotasi.

*Ensiklopedi Islam* menjelaskan bahwa dzikir bermakna antara lain: menyebut. menuturkan, mengingat. menjaga. atau mengerti perbuatan baik. (Hanafiah Dasuki, 1995:235)

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya, kegiatan apa pun yang dilakukan oleh seorang Muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Di mana pun seorang Muslim berada, sebaiknya selalu ingat

kepada Allah SWT., sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh dan menjauhkan perbuatan dosa dan maksiat.

Sedangkan *dzikir* dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin biasa disebut wirid. Dan amalan ini termasuk ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT. Sebagai ibadah *mahdhah*, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah, yaitu harus *ma 'tsur* (ada contoh atau ada perintah dari Rasulullah SAW).

Secara terminologis definisi dzikir banyak sekali. *Ensiklopedi National Indonesia* menjelaskan, dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya ke-Maha Terpuji-Nya dan ke-Maha Besar-Nya. Ddzikir merupakan sikap batin yang bisa diungkapkan melalui ucapan tahlil (*La Ilaha Illa Allah*, artinya tidak ada Tuhan selain Allah), tasbih (*Subhana Allah*, artinya Maha Suci Allah), tahmid (*Al Hamdulilldh*, artinya segala puji bagi Allah), dan takbir (*Allahu Akbar*, artinya Allah Maha Besar). (Setiawan,tt:436)

Sedangkan menurut Aboe Bakar Atjeh, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*, dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah, atau mengingat Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjung-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian. (Aboe Bakar Atyeh, 1992:262).

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, dalam bukunya *Pedoman dzikir dan Doa*, menjelaskan. Dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhan'allah*), membaca tahlil (*la ilaha illallah*).

membaca tahmid (*al-hamdulillahi*). membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (Allahu Akbar), membaca hauqalah (*la hawla wa la quwwata illa billahi*), membaca hasbalah (*hasbiyallahii*), membaca basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*), membaca al-Quranul Majid dan membaca doa-doa yang *ma 'tsur*, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi SAW. (Hasbi Ash Shiddiqy, 1997:262)

Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq berkomentar, "dzikir adalah tebaran kewalian. Seseorang yang dianugerahi keberhasilan dalam dzikir berarti telah dianugerahi taburan itu, dan orang yang tidak dianugerahinya berarti telah dipecat." (Imam al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalatul*, 1997:263)

Dzun Nuun al-Mishry menegaskan, "Seorang yang benar-benar dzikir kepada Allah akan lupa segala sesuatu selain dzikirnya. Allah akan melindunginya dari segala sesuatu. dan ia diberi ganti dari segala sesuatu." (Amin Syukur, 2007:94-96). Hal ini merupakan arti dzikir secara konotatif.

## **2. Macam-macam Dzikir**

Mengenai macam-macam dzikir, Amin Syukur menjelaskan sebagai berikut; (Amin Syukur, 2007:94-96).

- a. Dzikir dengan lisan; yaitu mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil* dan sebagainya. Intinya dzikir lisan ini adalah berdzikir dengan menyebut nama Allah dan sifat-Nya. Dalam kaitan ini Allah memerintahkan, "... dan sebutlah Tuhanmu (*waktu*) pagi dan petang," (QS Al-Insan [76]: 25). Dzikir dengan lisan merupakan dzikir pada taraf elementer. Ucapan lisan akan membimbing hati,

agar selalu ingat kepada-Nya. Setelah dia terbiasa dengan dzikir, maka dengan sendirinya hati yang bersangkutan menjadi ingat.

- b. Ingat Tuhan dalam hati itu merupakan sikap ingat, tanpa menyebut atau mengucapkan sesuatu. Dzikir seperti ini juga diperintahkan oleh Allah. Dan, dalam posisi ini seseorang secara kontinyu selalu ingat kepada-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya,* " (QS Al-Ahzab [33]: 4).
- c. Dan bentuk dzikir yang ketiga ialah dengan aktifitas sosial, yakni berdzikir dengan menginfakkan sebagian harta untuk kepentingan sosial, melakukan hal-hal yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara serta agama. Dzikir ini merupakan refleksi dari dzikir lisan dan dzikir hati, yang manfaatnya lebih terlihat daripada bentuk dzikir pertama dan kedua. Jika dzikir pertama dan kedua hanya bersifat individual, maka dzikir ketiga ini lebih bersifat sosial; mempunyai kepedulian dan kepekaan sosial kemasyarakatan. Dan, model dzikir ini yang paling banyak disinggung dalam Al-Quran.

Sedang Abdul Aziz Musthafa membagi dzikir menjadi 4 (empat) macam, yaitu:

- a. Membaca al-Qur'an,
- b. Membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan istighfar,
- c. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw.
- d. Dzikir-dzikir yang telah ditentukan. (Abdul Aziz,2007:75-82)

Kebanyakan ulama klasik (seperti; Imam Nawawi, Syaikh Amin Al Kurdi, an-Naisabury, dll) membagi dzikir ini hanya pada dua bagian saja,

yaitu ddzikir lisan dan ddzikir dalam hati. (Sulaiman al-Kurmayi, 2005:12-13)

Mengenai tingkatan /peringkat dzikir, para ahli ma'rifat (tasauf) membagi dalam 4 (empat) tingkatan, yaitu;

- a. Dzikir dengan lesan( *Dzikir Jahar*), yaitu ddzikir tingkat yang paling dasar, bagi orang-orang awam.
- b. Dzikir Khafi (samar), disebut juga ddzikir itsbat, karena hanya diucapkan dalam hati dan tidak bersuara dan diikuti akal pikiran dengan penuh penghayatan sehingga nur illahi masuk ke dalam hati, ingatan hanya semata-mata kepada Allah SWT. Dan akhirnya terjadi penyatuan, seakan-akan hanya dipenuhi oleh ddzikir. Sedang lafadz yang diucapkan adalah *lafadz ismudzat*.
- c. Dzikir ruh, yaitu ddzikir hati dan dzikir lesan bersama-sama.
- d. Dzikir rahasia, dzikrus sirri, yaitu, ddzikir lisan, ddzikir hati dan ddzikir ruh bersama-sama/serentak, puncak dari ddzikir adalah ddzikir hakiki, yaitu ddzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga lahiriyah dan batiniyah, kapan dan di mana saja. . (Sulaiman al-Kurmayi, 2005:12-13)

Dari segi teknis pengucapannya ddzikir terbagi dua , yaitu ddzikir al khafi dan ddzikir bi jalalah. Sedang jika dilakukan sendiri dinamakan ddzikir al-awqat, dan jika bersama-sama dinamakan ddzikir al-hadarah. (lihat: M Muhsin Djamil, 2005:67)

### 3. Makna Korelasi Dzikir

M Quraish Syihab menjelaskan, kata *dzikr* sendiri, bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti *mengingat* atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihnya dan inilah yang bermakna peringatan. Bisa juga dengan menghadirkan ke dalam benak apa yang tadinya terlupakan dan inilah yang berarti *mengingat*. Kalau kata *dzikir* dikaitkan dengan lidah maka ia bisa berarti *menyebut-nyebut*, dan dalam konteks ayat ini pelakunya adalah orang lain yakni menyebut kebaikan dan keistimewaan siapa yang diturunkan kepadanya dan untuknya wahyu itu. Dari sini kata *dzikr* dipahami dalam arti *kemuliaan*. Hemat penulis, kedua makna di atas dicakup oleh kata *dzikr*. Yakni al-Qur'an adalah kemuliaan sekaligus peringatan. (M. Quraish Syihab, 2006:571-572)

Lebih detail M Quraish Syihab memaparkan pengertian dzikir sebagai berikut;

Kata dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti sinonim *lupa*. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah menyebut sesuatu*. Makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.

Kalau kata "*menyebut*" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Pada sisi lain, bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa

yang berkaitan dengannya. Dari sini kata *dzikrullah* dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah ; atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.

*Mengingat* adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana *lupa* pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Ini tergantung dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan *mengingat jika* ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat.

Sebagian ilmuwan menyatakan bahwa otak manusia normal dapat menyimpan sepuluh billion satuan informasi sedang komputer tercanggih hanya sekitar empat juta. Seandainya manusia bermaksud mencatat segala sesuatu yang diketahuinya selama dua puluh empat jam, maka dia membutuhkan waktu ratusan tahun.

Kembali kepada kata *dzikir*, secara umum dapat juga dikatakan bahwa kata itu digunakan dalam arti *me-melihara sesuatu*, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Dari sini pula maka kata *dzikir* tidak harus selalu dikaitkan dengan sesuatu yang telah terlupakan, tetapi bisa saja ia masih tetap berada dalam benak dan terus terpelihara. Dengan berdzikir, sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharannya. Renungan itu bisa dilanjutkan dengan mengucapkannya lewat lidah dan bisa juga berhenti pada merenungkannya tanpa keterlibatan lidah. Karena itu pula ketika Rasul saw. dan orang-orang

yang dekat kepada Allah swt. diperintahkan untuk berdzikir, mengingat Allah atau *asma'-Nya*, maka itu tidak berarti bahwa mereka tidak berdzikir sebelum perintah itu datang apalagi melupakan-Nya. Karena itu, tidaklah keliru orang yang berkata bahwa *dzikir* adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang memelihara sesuatu yang telah diperoleh sebelumnya.

Dari sini *dzikir* dapat dipersamakan dengan *menghafal*, hanya saja yang ini tekanannya lebih pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak, sedang *dzikir* adalah menghadirkan kembali apa yang tadinya telah berada dalam benak. Atas dasar ini, maka *dzikir* dapat terjadi dengan hati atau dengan lisan, baik karena sesuatu telah dilupakan maupun karena ingin memantapkannya dalam benak.

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah Jiwa mengingatkan bahwa dzikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat juga dalam pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. *Dzikir* dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan *Tasbih*, *Tahmid*, *Tahlil*, *Takbir*, *Hauqalah*, dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu.

Kehadiran dalam kalbu/benak dapat terjadi dengan upaya pemaksaan diri untuk menghidrarkannya dan dapat juga—dan ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi— tanpa pemaksaan diri. Sedangkan



peringkat dzikir yang tertinggi adalah larutnya dalam benak si pedzikir sesuatu yang diingat itu, sehingga ia terus-menerus hadir walau seandainya ia hendak dilupakan. Sebaliknya, berdzikir dengan lidah semata adalah peringkat dzikir yang terendah. Kendati demikian, dzikir dengan lidah tidak luput dari manfaat—walau hanya sedikit—dan karena itu pesan orang-orang arif kepada mereka yang baru sampai pada peringkat terendah ini agar jangan meninggalkan dzikir. Kata mereka: "Bersyukur dan pujilah Allah swt. yang telah menganugerahkan salah satu anggota badan, yakni lidah, untuk melakukan dzikir kepada Allah dan berupayalah untuk menghadirkan kalbu saat menyebut-nyebut-Nya." Rasul saw. pun pernah menasihati seorang sahabat beliau yang mengeluh berkata:

*"Sesungguhnya banyak pintu-pintu kebajikan. Aku tidak dapat melaksanakan seluruhnya, maka beritahulah aku sesuatu yang dapat kubergantung padanya dan janganlah memperbanyak (pesanmu) sehingga menjadikan aku lupa. "*

Nabi saw. memberinya petunjuk dengan bersabda:

**لا يزال لسانك رطبا من ذكر الله. رواه الترمذی**

*"Hendaklah lidahmu selalu basah dengan berdzikir kepada Allah"*(HR. at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban melalui Abdullah bin Busr).

Dengan seringnya lidah menyebut-nyebut nama Allah, maka paling tidak sebagian di antara kalimat-kalimat yang terucapkan itu akan berbekas di dalam hati dan ini pada gilirannya dapat mengantarkan pada kesadaran tentang kehadiran Allah dan kebesaran-Nya, walau untuk tahap pertama tidak selalu demikian.

Dzikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk; kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Dzikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya. Ketika itu, seperti yang dilukiskan oleh sufi besar Abu al-Qasim al-Junaid (w. 910 M):

*Dia tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui dzikir, senantiasa menunaikan hak-hak-Nya. Dia memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat Ilahi, meneguk minum dari gelas cinta kasih-Nya, tabir pun terbuka baginya sehingga sang Maha Kuasa muncul dari tirai-tirai gaib-Nya, maka tatkala berucap, dengan Allah dia, tatkala berbicara, demi Allah dia, tatkala bergerak, atas perintah Allah dia, tatkala diam, bersama Allah dia. Sungguh dengan, demi, dan bersama Allah selalu dia.*

Rifyal Ka'bah dengan mengutip pendapat Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad bin Qayyim al-Jawziyyah menyatakan, sebagai hamba, manusia harus dzikir (ingat) kepada Allah. Ingat kepada Allah adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Seperti disebutkan dalam *al-Shahihayn*, berasal dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman (dalam sebuah Hadits Qudsi):

انا عند ظن عبدى بى, و انا معه اذا ذكرنى فان ذكرنى فى  
نفسه ذكرت فى نفسى, وان ذكرنى فى ملاء ذكرت فى  
ملاء خير منهم.ز متفق عليه

"Aku adalah menurut perkiraan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku berada bersamanya bila ia ddzikir kepada-Ku. Bila ia mengingat-Ku pada dirinya, maka Aku mengingatnya pada diri-Ku. Bila ia mengingat-Ku pada orang banyak, Aku mengingatnya pada orang banyak yang lebih baik dari mereka". H.R. Bukhori dan Muslim

اذا تقرب العبد الي شبرا تقربت اليه ذراعا و اذا تقرب  
الي ذراعا تقربت منه باعا, و اذا أتانى يمشى أتيته هرولة.  
رواه البخارى

"Bila ia mendekatkan diri dalam jarak sedepa kepada-Ku, Aku mendekatkan diri dalam jarak sehasta kepadanya. Bila ia mendekatkan diri dalam jarak sehasta, Aku mendekatkan diri dalam jarak sejengkal. Bila ia datang kepada-Ku dalam keadaan berjalan, Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari". H.R. Bukhori

Allah Yang Maha Tinggi, tanpa diingat dan disembah akan tetap merupakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusalah yang butuh kepada Allah.

وَذَكَرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

*Ingatlah, karena ingat kepada Allah itu menguntungkan untuk orang beriman (Q., S. al-Dzariyat/51:55).*

Dalam ayat di atas ada kata "dzikra", yang mempunyai arti yang sama dengan kata "ddzikir", tetapi dengan bahasa yang lebih halus (*ablagh*). Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan ingat kepada Allah menurut pengertian yang benar, secara tersurat dan tersirat, sesuai dengan kemampuan, akan betul-betul berguna bagi kehidupan orang beriman.

Allah meminta manusia untuk dzikir kepada-Nya. Dengan dzikir kepada Allah, hati kita akan tenteram.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Orang-orang yang beriman, hati mereka tenang dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah bahwa dengan dzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang (Q., s. al-Ra'd/13:28).*

Ingat kepada Allah akan menjauhkan manusia dari setan. Setan itu menjanjikan kemiskinan dan *al-fahsyah* (perbuatan keji dan dosa), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan keutamaan (Q.,S./2:268). Setan mendatangkan permusuhan serta kebencian dan menghalang-halangi manusia untuk mengingat Allah. Ini jelas sekali dalam hubungannya dengan larangan meminum khamar dan bermain judi.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

*"Dengan khamar dan judi itu, setan hanya ingin menimbulkan permusuhan dan kebencian di kalanganmu, dan menghambatmu dari mengingat Allah dan melakukan shalat. Apakah kamu dapat berhenti dari perbuatan terlarang itu?" (Q., s. a)-Ma'idah/5:91).*

Dari uraian di atas dapat dipahami tentang makna dzikir sebagai kata kerja (mengingat) dalam al-Qur'an mempunyai berbagai pengertian:

- a. Mengucapkan dan menyebut nama Allah, serta menghadirkannya dalam ingatan.

- b. Mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita, dengan menjalankan kewajiban kita sebagai hamba Allah.
- c. Mengingat Allah dengan menghadirkannya dalam hati, yang disertai dengan *tadabbur*, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak.
- d. Allah mengingat hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya. (M Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, t.t:219-222).

Para ulama, bahkan yang berkecimpung dalam bidang hukum (baca: fiqih), menyatakan bahwa jika lidah telah sering berdzikir, maka suatu ketika kendati lidah tak menyebut nama Allah, namun agama dapat menilai yang bersangkutan telah menyebutnya. Dalam QS. al-An'am [6]: 121, Allah berfirman:

**وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ**

”Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik”. Q.S. 6:121

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M Qiraish Shihab antara lain mengemukakan bahwa ayat ini mengundang diskusi ulama tentang halal tidaknya memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah SWT, ketika

menyembelihnya, walau yang menyembelihnya seorang Muslim. Imam Syafi'i berpendapat bahwa tidak menyebut nama-Nya baik dengan sengaja apalagi lupa, tidak mengakibatkan haramnya sembelihan binatang halal itu. Alasan beliau, antara lain, merujuk pada keterangan sahabat Nabi saw., Ibnu Abbas ra., yang berkata: "*Kalau seorang Muslim menyembelih dan dia tidak membaca Bismillah, maka hendaklah dia memakannya, karena dalam diri Muslim ada nama dari nama-nama Allah*" (HR. ad-Daruquthni).

Mutawalli asy-Sya'rawi, ulama besar Mesir kontemporer, menulis dalam tafsirnya bahwa yang menimbulkan perbedaan pendapat adalah tidak dibatasinya apa yang dimaksud dengan dzikir dalam firman-Nya: *yudzkur ism Allah*. Asy-Sya'rawi bertanya, apakah yang dimaksud berdzikir oleh ayat ini apakah menyebut nama-Nya dengan lidah, atau sekedar terlintas dalam benak? Asy-Sya'rawi cenderung memaknai kata dzikir pada ayat di atas dalam arti terlintas dalam benak, dengan alasan bahwa Nabi saw., dalam hadis beliau menggunakan kata itu untuk sesuatu yang terlintas dalam benak. Karena itu asy-Sya'rawi menguatkan pendapat Imam Syafi'i di atas. Seorang muslim boleh jadi enggan menyembelih satu binatang yang bentuk dan penampilannya lebih indah dari pada binatang halal yang lain. Oleh karena dalam benak seorang muslim ketika akan tampil menyembelih, selalu terlintas apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan Allah SWT., dan ini menunjukkan bahwa ketika itu dia mengingat Allah SWT, yang berwenang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu (walaupun hal tersebut tidak diucapkannya). Pemilihan binatang halal – oleh seorang Muslim - telah merupakan bukti bahwa dia mengingat atau dalam istilah ayat ini ia *berdzikir kepada Allah*. Hal ini telah cukup untuk menilai

bahwa sembelihannya halal, baik dia mengucapkan dzikir itu dengan lidahnya, maupun tidak.

## **C. Makna Falah**

### **1. Makna Dasar atau makna hakiki Falah**

Makna dasar falah adalah keberuntungan, berasal dari kata فلاح - يفلح - فلاحا (*falaha yaflihu falaha*), yaitu pengertian bagi orang yang mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, sukses dalam kehidupannya, dan lancar dalam tiap aktivitasnya. (Fuad Ifram, ,1956: 560). Makna ini merupakan makna denotasi.

Arti dasar falah ini umum bagi orang yang mendapatkan kesuksesan dalam tiap hal. Baik urusan di dunia maupun akhirat. Seseorang dapat dikatakan mendapatkan keberuntungan ketika ia mengharapakan sesuatu dan menjadi kenyataan. Karena ia mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, ia masuk dalam arti dasar kata falah.

Menurut hemat penulis, makna dasar falah dalam konsep ushul fiqh disebut dengan makna hakekat lughowi, yaitu suatu bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat sesuai dengan istilah lughot. Oleh karena itu, kata falah sesuai dengan makna dasar dalam metodologi semantik atau makna hakekat lughowi dalam metodologi ushul fiqh adalah keberuntungan.

Keberuntungan merupakan bagian dari sebuah kebahagiaan yang diidam-idamkan oleh setiap orang. Orang yang memiliki keberuntungan, baik itu dengan kepemilikan terhadap harta, sahabat, dan kekuasaan dapat berbuat apa saja sesuai yang ia mau. Dan dengan keberuntungan pula ia

dapat berbuat kebaikan, menolong orang yang membutuhkan, dan dapat beribadah pada Allah dengan tenang. Dengan keberuntungan itu pula ia dapat melakukan kebajikan yang dapat menambah kemuliaannya di sisi Allah SWT.

## 2. Makna Relasional Kata Falah Dalam Al-Qur'an

Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan. (Ibnu Mundzir, tt:547). Hal itu tercermin dalam al-Qur'an surat Q.S. Ali Imran ayat 130, tentang pelarangan riba.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا  
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman ! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. Q.S. 3:130*

Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya bertaqwa kepada-Nya supaya kamu mendapat *keberuntungan*. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan ancaman yang berat yaitu, api neraka. (M. Quraish Syihab,2006:217). Ini mengisyaratkan bahwa pengertian *keberuntungan disini terjadi pada dua hal, yaitu keberuntungan didunia dengan keuntungan dalam ekonomi, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terjauh dari siksa api neraka*. Sebaliknya orang yang memakan riba, secara lahiriyah ia mendapatkan harta, namun secara hakekat ia telah kehilangan harta. Yaitu dengan banyaknya orang yang iri dan selalu merongrong terhadap keamanan eksistensi hartanya. Berbeda dengan orang yang menyedekahkan hartanya, secara lahiriyah ia kehilangan harta, namun



secara hakekat ia dengan mudah akan mendapatkan ganti dari harta yang ia sedekahkan. Logikanya, dengan menyedekahkan hartanya, banyak orang yang menaruh respect terhadapnya, sehingga hal tersebut berakibat terhadap lancarnya usaha yang ia geluti dan juga banyak orang yang berlangganan terhadapnya. Di samping mendapatkan pahala dari tuhan dengan amal kebbaikannya. Sehingga ia menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Makna keberuntungan di dunia dan akhirat dalam kata falah diperkuat dengan ayat Q.S. Ali Imran ayat 200 yang menyatakan falah merupakan hasil/buah dari sebuah ketekunan seseorang dalam menjalankan ibadah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman ! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung". Q.S.3:200*

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa syarat orang yang akan mendapat keberuntungan adalah orang yang taqwa dengan mengaplikasikan bentuk sabar dalam segala sendi kehidupan. Tanpa adanya ketakwaan dan kesabaran, sulit bagi seseorang untuk mendapatkan suatu keberuntungan. Karena keberuntungan merupakan sebuah hasil yang sangat tergantung pada usaha dan dedikasi seseorang yang mengerjakannya. Sehingga tiada suatu keberuntungan tanpa ada sebuah usaha yang menyertainya.

Ketika kata falah dikaitkan dengan Q.S. Al Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا  
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

'Wahai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung". Q.S.5:35

Ayat ini disebutkan orang yang beruntung sebagaimana diterangkan dalam ayat ini adalah orang-orang yang beriman, orang yang bertaqwa, dan orang yang bersungguh-sungguh mencari jalan mendekatkan diri kepada-Nya, dan orang yang berjihad di jalan-Nya. Ayat ini menjelaskan syarat mutlak bagi orang yang menginginkan keberuntungan dunia akhirat adalah dengan menjalankan ketaqwaan, mendekatkan diri pada Allah, dan berjihad di jalan-Nya. Di sini kata falah yang makna dasarnya adalah keberuntungan secara mutlak, ketika dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an berubah menjadi sebuah keberuntungan dunia akhirat yang hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Hal ini dalam surat Q.S. Al A'Raaf ayat 69

أَوْ عَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ  
وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي  
الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan heranlah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu ?. Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung". Q.S.7:69

Ayat ini disebutkan bahwa orang yang akan memperoleh keberuntungan adalah orang yang pandai bersyukur dengan penuh kerendahan hati akan nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya, baik berupa kelebihan manusia dari makhluk lain atau kelebihan yang satu dari yang lainnya, di bidang jasmani, pikiran, ketegaran dan kemampuan sehingga manusia lebih tinggi, kuat, dan kekar, serta lebih cerdas dibanding umat sebelum kamu, atau dibanding umat segenerasi kamu (M. Quraish Syihab,2006:142). Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang syarat keimanan dan ketakwaan dalam meraih keberuntungan. Sedangkan ayat ini menjelaskan di samping ketakwaan dan keimanan juga disertai dengan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah terhadap manusia. Sehingga dengan rasa syukur ia terhindar dari rasa sombong dan ‘ujub yang justru menjadi penyebab terhalangnya sebuah keberuntungan itu sendiri.

Juga dalam Surat Al Anfaal ayat 45.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman ! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdo’a) agar kamu beruntung”. Q.S.8:45*

Kata tuflihun dalam ayat ini mengandung pengertian keberuntungan akan diperoleh oleh orang yang beriman yang selalu berteguh hati, yang memelihara semangat, menjaga dan mempertahankan kebenaran, yang selalu menyebut nama Allah dengan sebanyak-banyaknya. (M.Quraish Syihab,2006:457)

Menurut hemat penulis, dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas semua menjelaskan terhadap sebab-sebab hal yang bisa menghantarkan terhadap sebuah keberuntungan. Makna keberuntungan dalam falah ini disikapi oleh Ibnu Mandzur sebagai keberuntungan abadi di dunia akhirat. Keberuntungan di dunia dengan keuntungan dalam setiap aktivitasnya, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terjauh dari siksa api neraka dan meraih tiket masuk surga (Ibnu Mundzir,tt:548). Al-Qur'an memberikan pelajaran bahwa dalam suatu keberuntungan terdapat suatu hukum sebab-akibat (*kausalitas*). Terbukti untuk mendapatkan suatu keberuntungan seseorang harus mempunyai ketakwaan, keimanan, dan rasa syukur pada Allah swt. Hal tersebut berlaku dalam tiap aspek kehidupan, seseorang yang menginginkan kesuksesan tidak bisa terlepas dari usaha yang keras dalam memperolehnya.

Kata falah dengan makna keberuntungan diperkuat oleh kata Sa'idun dan Syaqqiyun dalam sebuah riwayat, bahwa terdapat beberapa klasifikasi tentang keberuntungan dan celaka seorang hamba. Yaitu:

- a. Pertama, seseorang yang beruntung di dunia dan celaka di akhirat. Seperti orang kaya yang kafir, mereka dapat berbahagia di dunia, namun harus mendapatkan balasan siksa di akhirat.
- b. Kedua, seseorang yang celaka di dunia dan beruntung di akhirat, yaitu seorang muslim taat yang miskin dan teraniaya. Ia tidak dapat hidup di dunia dengan memenuhi seluruh kebutuhannya, namun dengan ketaatan dan keimanannya ia dapat menggapai keberuntungan di akhirat kelak.
- c. Ketiga, seseorang yang celaka dunia akhirat, yaitu seseorang kafir yang miskin dan teraniaya, ia tak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di

dunia sekaligus dengan kekafirannya ia mendapatkan balasan neraka di akhirat kelak.

- d. Keempat, seseorang yang beruntung di dunia akhirat, adalah orang yang hidup berkecukupan di dunia dan dengan ketaatannya ia mendapat balasan surga di akhirat kelak. (Amin Syukur,2007:105) Hal ini merupakan makna secara konotatif.

Ibnu Atsir menyikapi kata *falah* bukan dari hakekat kata tersebut, namun sebagai majaz yang diartikan sebagai perantara yang menghantarkan terhadap sebuah keberuntungan, hal itu ia terapkan dalam lafadz adzan yang berbunyi *Hayya 'alal falaah*. Dalam lafadz adzan ini ia tidak memaknai *bersegeralah untuk mendapat keberuntungan*, namun ia memaknai dengan *bersegeralah untuk mengerjakan hal yang menghantarkan terhadap keberuntungan*, yaitu shalat berjama'ah. (M. Quraish Syihab,2006:458).

Keberuntungan adalah istilah yang digunakan dalam tradisi etika, para pemikir Islam seperti Ghazali memahami makna keberuntungan tersebut sesuai dengan konsep dalam Al-Qur'an mengenai kodrat manusia dan akibat perbuatan-perbuatan terhadapnya dalam kehidupan ini dan di akhirat nanti.

#### **D. Korelasi Antara Taqwa –Dzikir Dan Falah**

Konsep al-Qur'an tentang *taqwa-dzikir-falah* setali tiga uang dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian *hidup melangit* dan *hidup membumi*. *Pencapaian hidup melangit* diapresiasi oleh *taqwa* pada bentuk *kesalehan individu* sedangkan oleh *dzikir* pada bentuk *moralitas Ilahiyyat* yang berujung

pada *keberuntungan berkelanjutan* atau keberuntungan yang di dapat dari Allah kelak di akherat.

Sedangkan pada *pencapaian hidup membumi* adalah proses aktualisasi diri manusia sebagai makhluk sosial. Aktualisasi *taqwa* berupa *kesalehan sosial*, aktualisasi *dzikir* berupa *moralitas insaniyyat* yang semuanya akan mendapatkan *keberuntungan profan* atau hasil dari kerja keras yang dilakukan. Relasi antara *taqwa-dzikir-falah* dengan realitas kehidupan sehari-hari nampak bahwa ketiga konsep ini bukan sekedar doktrin yang stagnan melainkan mempunyai implementasi yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Taqwa memiliki dua cakupan makna yaitu *kesalehan individu* dan *kesalehan sosial*. Kesalehan individu adalah internalisasi diri sebagai makhluk ciptaan Allah dengan menanamkan keimanan yang dalam akan ke-Esa-an dalam diri manusia. Kesalehan sosial adalah bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan sosialnya.

Dzikir juga memiliki dua arti yaitu *moralitas Ilahiyyat* dan *moralitas insaniyyat*. Moralitas Ilahiyyat merupakan bentuk pengabdian dan penyerahan diri sebagai bagian dari penciptaan manusia sebagai hamba. Moralitas insaniyyat merupakan bentuk tanggung jawab manusia terhadap kehidupan sehari-hari baik kepada manusia maupun mahluk yang lain.

Falah merupakan proses yang telah dilakukan melalui jalan taqwa dan dzikir sehingga keberuntungannya pun meliputi *keberuntungan profan* yang bersifat duniawi dan *keberuntungan berkelanjutan* yaitu berupa keberuntungan ukhrawi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Komunikasi Transendental Lafadz/kata Taqwa, Dzikir dan Falah adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi kata “Takwa” mempunyai arti hakiki atau denotasi adalah memelihara atau menjaga. Adapun arti secara konotati/ majazi /semantik antara lain adalah :
  - a. Menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah.
  - b. Berupaya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
  - c. Menghindar dari segala aktifitas yang dapat menjauhkan dari Allah.  
Inilah tingkatan upaya menghindar yang tertinggi.
2. Komunikasi kata “Dzikir”, Arti denotasi/hakiki adalah mengingat. Adapun arti konotatif/semantik atau/majazi mempunyai arti antara lain
  - a. Mengucapkan dan menyebut nama Allah, serta menghadirkannya dalam ingatan.
  - b. Mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupannya, dengan menjalankan kewajiban hamba Allah.
  - c. Mengingat Allah dengan menghadirkannya dalam hati, baik dengan ucapan atau tidak.
  - d. Allah mengingat hamba-Nya dengan pembalasan kebaikan dan mengangkat derajatnya.

3. Komunikasi makna dasar *falah* beruntung. Adapun arti konotatif//majazi/semantik adalah keselamatan dan kekal dalam kebaikan dan kenikmatan.
4. Komunikasi transendental tentang lafadz/kata *taqwa-dzikir-falah* setali tiga uang dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian *hidup melangit.. Pencapaian hidup melangit* diwujudkan dengan *taqwa* pada bentuk *kesalehan*,sedangkan oleh *dzikir* pada bentuk *moralitas Ilahiyyat* yang akhirnya mendafat *falah* yaitu *keberuntungan* yang di dapat dari Allah khususnya di akherat nanti.

## **B. Saran-saran**

1. Umat Islam khususnya para ulama dalam mengartikan kata/lafadz dalam al-Qur'an harus ditinjau dari segi kata dasarnya dan juga dilihat dari segi susunan kalimatnya.
2. Setiap kata/lafadz dalam al-Qur'an pasti memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteksnya. Apabila terjadi perbedaan penafsiran dalam lafadz/kata maka para Ulama atau ustadz harus menjelaskan di mana letak perbedaan tersebut.
3. Pemerintah harus dapat mentoler dan memberi toleransi terhadap semua ulama atau ustadz yang berbeda dalam menafsirkan lafadz/kata dalam Al-Qur'an



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey, *Mengenal Tuhan*, PT Bina Ilmu, Surabaya, t.t.
- Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, cet. 7, 1992.
- Dasuki, Hanafiah, dkk., *Ddzikir, dalam Ensiklopedi Islam*, Jld. 5., t.p., t.tp. 1995
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Empat, Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djamil, M Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2005.
- Faridl, Ahmad, *al-Taqwa; al-Durratul Mafqudah waal-Ghayah al-Mansyudah*. Hakim, Lukman, Rasalah Gusti, Surabaya, 1997.
- HR Bukhari: 1/114, Muslim: 1/157-158, al-Tirmidzi: X/87-88, Abu Dau: 4670 dan al-Nasai: VIII/97.
- Ifram, Fuad, *Munjid at-Tullab*, Beirut: Darul Masyriq, 1956.
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2.
- Ka'bah, Rifyal, *Ddzikir Dan Doa Dalam Al Quran*, Paramadina, Jakarta, 1999.
- al-Kumayi, Sulaiman, *Berddzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Haryono, Menguak Pengobatan Penyakit, dengan Daya Terapi Ddzikir*, Syifa Press, Semarang, 2005.
- Kriyantono, Rahmat, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi. Perspektif, Proses, dan Konteks*, Bandung, Widya Padjajaran, 2009
- M Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu jam Alfdzh al-Qur 'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Syuruq, t.t.).
- Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arab*, Beirut: Darus Sodir, t.t, jilid 2.
- Munawwir, A. Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Musthafa, Abdul Aziz, *10 Sebab dicintai Allah*, terj. Faishal , CMB Press, Jakarta, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cetakan ke- 21, Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 2005

- Morrison dkk. *Using Qualitative Research in Advertising; Strategies Technique, and Application*, Thousand Oaks, Sage Publications. 2002
- an-Naisabury, al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasauf*, terj. Muh Syukur, M Amin, *Dzikir Menyembuhkan Kankerku*, Hikmah, Jakarta, 2007.
- Onong Uchajana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001
- \_\_\_\_\_ *Hubungan Masyarakat, Suatu Studi Komunikologis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001
- Sasa Djuarsa, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2003
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001
- \_\_\_\_\_, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003
- Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta, Jalasutera, 2008
- Simpul-simpul Keagamaan Pribadi: Taqwa, Tawakkal, dan Ikhlas,
- Setiawan dkk., *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jld. 4*, Cipta Adi Pustaka, t.th.
- Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Pustaka Riski Putra, Semarang, 1997.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradapan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Syihab. M Quraish, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol 12, Lentera Hati, Jakarta, Cet. V, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989..